

EDISI 06 | TAHUN 2020



SMA

**MAJU BERSAMA
HEBAT SEMUA**

MEDIA KOMUNIKASI MEMBANGUN DAN MEMAJUKAN SMA



*Belajar
dari
Rumah*



PANDUAN PENCEGAHAN COVID-19 DI TEMPAT KERJA

**NEW
NORMAL**

Berikut protokol kesehatan Covid-19 yang harus ditaati ketika di tempat kerja berdasarkan informasi yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan dan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19.

- ◉ **PENGATURAN WAKTU KERJA**
- ◉ **CEK SUHU TUBUH**
- ◉ **WAJIB GUNAKAN MASKER**
- ◉ **MENYEDIAKAN SARANA CUCI TANGAN**
- ◉ **MEMASTIKAN AREA KERJA BERSIH & HIGIENIS**
- ◉ **MEMBENTUK TIM PENANGANAN COVID-19**



Hari Anti Narkoba Internasional

26 JUNI 2020

GENERASI EMAS
INDONESIA
TANPA NARKOBA

SAY NO
TO DRUGS!
SAY NO
TO DRUGS!

ANTI NARKOBA

INDONESIA TANPA NARKOBA

INDONESIA
TANPA NARKOBA



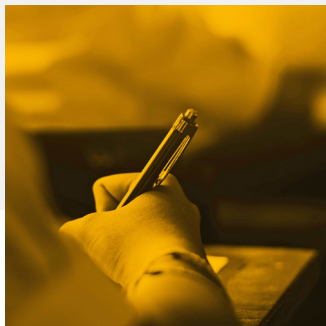
daftar isi



07

Salam Redaksi

Purwadi Sutanto
Direktur SMA



26

Peserta Didik

Pembatalan UN 2020
Lulus tanpa UN di Masa Pandemi

10

Fokus

Belajar dari Rumah

Pendekatan Belajar Masa Depan

Pandemi COVID-19 mengubah banyak hal. Termasuk dunia pendidikan. Demi keselamatan, proses belajar mengajar dilakukan secara daring. Guru, murid, dan orang tua mesti berkolaborasi dan mampu memanfaatkan teknologi demi menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.



SMA Maju Bersama Hebat Semua

Media Komunikasi Membangun dan Memajukan SMA

Pengarah
Purwadi Sutanto

Pemimpin Redaksi
Winner Jihad Akbar

Dewan Redaksi
Dhany Hamidan Khoir,
Juandanihsyah, Hastuti
Mustikaningsih, Ekawati.

Redaktur Ahli
Agus Salim, Augustin
Wardhani.

Redaktur Pelaksana
Jim Bar Pen

Redaksi
Nurul Mahfudi, Uce
Veriyanti, Wiwiet
Heriyanto, Aam Masroni,
Erik Herdian Karsana,
Umi Wahyuningsih, Joni
Faisal.

Desain dan Layout
Wahyu Akbar

Sekretariat Redaksi
Wiwit Widya Hendriani

Direktorat SMA
Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan
Jl. RS Fatmawati, Cipete,
Jakarta Selatan.

☎ 021-75911532

📘 Direktorat PSMA

📷 direktorat.sma

📱 @dit_psma

📺 DITPSMA KEMDIKBUD

✉ publikasi.psma@
kemdikbud.go.id

🌐 www.psma.kemdikbud.go.id

42

Mozaik

Raden Ayu Lasminingrat

Perempuan Intelektual yang Melampaui
Zamannya



44

Kolom

BDR Asah Kompetensi
Blessing in Disguise

20

Tata Kelola

Tata Kelola Sekolah

Sekolah Mandiri dengan MBS

24

Penilaian

Ujian Nasional

Saatnya APK dan Survey Karakter

40

22

Sarpras

SE Mendikbud No 3 Tahun 2020

Peran Satuan Pendidikan di Masa
Pandemi

28

ProgreV-SDM

Sumber Daya Manusia

Tetap Produktif di Masa Pandemi

Profil Peserta Didik

I Komang Ego

Mantan Gelandangan Prestasi Menjulung



KOMPONEN PENGUNGKIT


Zona Integrasi Wilayah Bebas Korupsi



**Penataan
Tatalaksana**



**Penataan
Sistem
Manajemen
SDM**



**Penguatan Sistem
Akuntabilitas
Kinerja**



**Penguatan
Sistem
Pengawasan**



**Peningkatan
Kualitas
Layanan Publik**

MANAJEMEN PERUBAHAN





BDR BUKAN HAL BARU

PURWADI SUTANTO
DIREKTUR SMA



Salam Redaksi,

Pandemi COVID-19 nyaris melumpuhkan aktivitas manusia, tak hanya kita di Indonesia tetapi juga hampir di seluruh dunia. Ancaman pandemi ini memang nyata adanya. Karena itu, berbagai langkah konservatif pun dilakukan untuk mencegahnya. Di beberapa negara misalnya melakukan *lockdown*, sementara di Indonesia pemerintah mengambil langkah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar di beberapa wilayah yang termasuk zona merah COVID-19.

Pun demikian di dalam dunia pendidikan, berbagai langkah pencegahan pun ditempuh. Di antaranya adalah dengan mengalihkan proses pembelajaran dari sekolah ke rumah. Upaya yang kita kenal dengan Belajar dari Rumah (BDR) ini sebagai langkah memutus rantai penularan dengan melibatkan seluruh satuan pendidikan.

Meski di awal kita membutuhkan beberapa adaptasi melaksanakan BDR, tentu pada perjalanannya memunculkan hikmah tersembunyi. Yakni, BDR membuat seluruh anak berada di rumah bersama para orang tua dan anggota keluarga lainnya. Inilah kesempatan bagi anak, juga orang tua, untuk berinteraksi intensif satu sama lain. Termasuk kesempatan anak untuk belajar di rumah dengan bimbingan orang tua. Hal lainnya, kesempatan ini juga tepat untuk membangun komunikasi dalam keluarga, menciptakan kreativitas dan kolaborasi bersama-sama baik dalam proses pembelajaran maupun dalam aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tak hanya itu, di sisi lain BDR sejatinya bukan hal yang baru bagi bangsa ini. Selepas bersekolah, anak-anak Indonesia sudah terbiasa kembali mengulang

pembelajaran atau mengerjakan "PR" di rumah, dan bahkan belajar hal keseharian lain di rumah masing-masing, termasuk belajar agama.

Bedanya, saat pandemi ini BDR mendapatkan perhatian dan fokus yang lebih besar, tentu dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi. Tentu saja menjadi tantangan, namun yang jelas BDR bukan hal baru. Dengan tetap fokus dan keseriusan menjalaninya, yakinlah kita akan mampu menjalaninya dengan baik dan sukses hingga berakhirnya wabah pandemi ini.

Tentu sejalan dengan itu, kita berharap dan berdoa semoga wabah ini segera berlalu dan kehidupan bisa berjalan normal. Semoga. ●

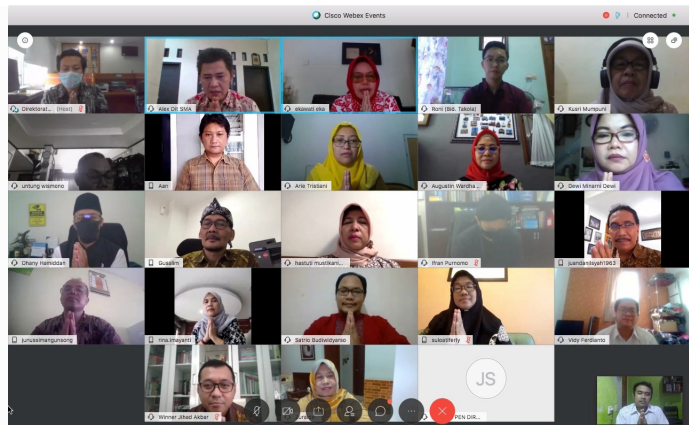
BERITA DIREKTORAT

Video Conference Halalbihalal

Jakarta, 27 Mei 2020. Dalam rangka hari raya Idulfitri 1441 H, Direktorat SMA menyelenggarakan halalbihalal yang diikuti oleh staf dan pimpinan. Ada yang berbeda dari halal bi halal kali ini, karena kondisi yang masih dalam masa PSBB dan *Working From Home*, maka halalbihalal diselenggarakan secara *online* via *video conference*. Meski begitu, tidak mengurangi keharuan suasana idulfitri.

Dalam acara tersebut, Direktur SMA, Drs. Purwadi Sutanto M.Si menyampaikan bahwa dalam situasi pandemi ini, ada hal-hal yang dapat dilakukan dengan praktis, termasuk halalbihalal melalui *video conference*. Dalam kesempatan tersebut juga, Purwadi menyampaikan ketika bekerja bersama di Direktorat SMA, tentu melakukan kesalahan dengan teman-teman lain, semoga dalam idulfitri ini, semua dapat saling memaafkan dan senantiasa menjalin silaturahmi.

Selain Purwadi, Koordinator di Direktorat SMA juga menyampaikan pesannya. Koordinator Bidang Peserta Didik, Djuandanilisyah menyampaikan doa semoga dapat bertemu dengan ramadan yang akan datang. Sementara itu, Koordinator Bidang Penilaian, Hastuti Mustikaningsih juga menambahkan bahwa kesalahan dapat dilakukan oleh siapapun, sudah seharusnya semua saling memaafkan. Selain bermaaf-maafan, dalam *video conference* ini juga Koordinator Bidang Tata Kelola, Winner Jihad Akbar menyampaikan "Halalbihalal bukan hanya milik muslim saja, tetapi milik seluruh pemeluk agama" ia juga menceritakan secara singkat sejarah halalbihalal. Halalbihalal ditutup dengan permohonan maaf dan selamat hari raya idulfitri dari Kasubbag Tata Usaha, Ekawati. ●



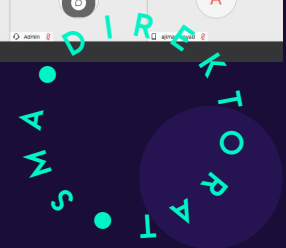
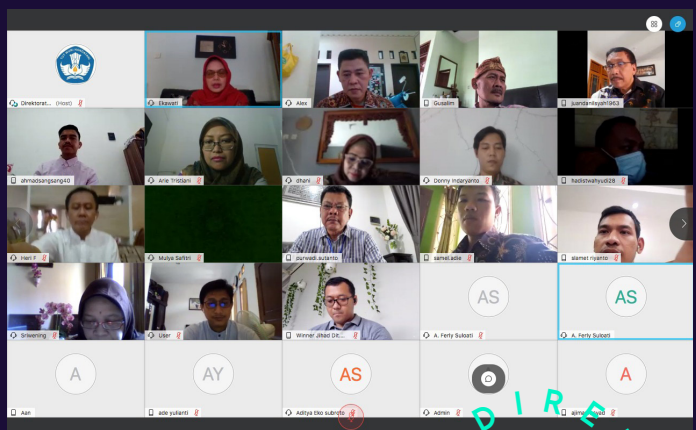
BERITA DIREKTORAT

Bekerja di tengah Pandemi

Sejak Bulan Maret lalu, hampir seluruh pekerjaan sesuai dengan anjuran pemerintah dilaksanakan dari rumah, tidak terkecuali di Direktorat SMA, berdasarkan Surat Edaran Mendikbud yang mewajibkan untuk *Working From Home*, maka semua pekerjaan dilakukan dari rumah dan tanpa tatap muka. Namun, meski begitu, pekerjaan-pekerjaan rutin harus tetap selesai tepat waktu. Untuk mendukung hal tersebut, maka selama masa pandemi ini, seluruh ASN di Direktorat SMA melakukan koordinasi baik dengan internal maupun dengan eksternal menggunakan *video conference*.

Video conference menjadi salah satu alternatif bekerja jarak jauh, selain digunakan untuk koordinasi pada satu bidang di Direktorat SMA, *video conference* ini juga digunakan untuk berkomunikasi antarbidang. Dukungan teknologi seperti ini menjadi hal utama demi tetap terlaksananya program kerja tepat waktu dan tetap tepat sasaran, agar semua tetap bisa terlayani dan berjalan sesuai rencana.

Awal Bulan Juni, pemerintah memulai *new normal*, terutama ASN, aktivitas pekerjaan mulai dilaksanakan di kantor dengan maksimal jumlah pekerja 50%. Direktorat SMA mulai menerapkan ini pada tanggal 11 Juni 2020 dengan tetap mengikuti protokol kesehatan. Sebelum aktivitas *new normal* dimulai, seluruh gedung disterilkan terlebih dahulu menggunakan desinfektan dan ASN di lingkungan Direktorat SMA mengikuti *rapid test*. *Rapid test* ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui kondisi kesehatan dari masing-masing pekerja dan sebagai langkah preventif guna mencegah dan mengambil keputusan yang tepat jika terdapat kasus COVID-19. ●



Belajar dari Rumah

PENDEKATAN BELAJAR
MASA DEPAN



Pandemi COVID-19 mengubah banyak hal. Termasuk dunia pendidikan. Demi keselamatan, proses belajar mengajar dilakukan secara daring. Guru, murid, dan orang tua mesti berkolaborasi dan mampu memanfaatkan teknologi demi menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Jarum jam telah bergeser ke angka 6.30 WIB, tapi Naya 16 tahun yang sudah berseragam, baru menyelesaikan sarapan. Padahal, dalam kondisi normal, Senin pagi adalah waktu paling sibuk bagi siswa kelas XI di salah satu SMAN di Purwakarta itu. Apalagi bel tanda pelajaran dimulai berbunyi pada pukul 6 lewat 30 menit. Usai ritual di meja makan, gadis itu malah menggelar laptop di atas meja bekas ia sarapan. Beberapa buku pelajaran dan buku catatan, serta alat tulis juga ia siapkan.

Sampai pertengahan Mei, Naya masih menjalani kegiatan belajar dari rumah. Enam pekan tak belajar di sekolah membuatnya kangen suasana sekolah. Karena itulah pagi itu ia belajar di rumah dengan mengenakan seragam sekolah. Padahal, tak ada ketentuan yang mengharuskan. "Karena sudah lama gak ke sekolah, jadi kangen pake seragam. Jadinya kita janjian sama teman untuk pake seragam," ujarnya.

Naya dan teman-teman sekolahnya mulai terbiasa mengikuti pembelajaran daring yang dipandu oleh guru dan wali kelasnya melalui konferensi video. Dengan menggunakan *handphone* dan laptop, saban hari ia berinteraksi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. "Kalau tugas biasanya di-*share* melalui WA-grup atau Telegram," katanya.

Naya hanyalah satu dari jutaan siswa di Indonesia yang terdampak pandemi COVID-19. Sebelum adanya pandemi, proses pembelajaran lebih banyak berupa interaksi langsung antara guru dan murid di ruang kelas. Namun, demi memutus penyebaran virus, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan Belajar dari Rumah. Kebijakan nasional ini mewajibkan kegiatan belajar di semua jenjang pendidikan mulai dari PAUD sampai dengan perguruan tinggi dilakukan secara daring.

Kebijakan Belajar dari Rumah, seperti ditegaskan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Nadiem Makarim, merupakan upaya pemerintah untuk menyelamatkan insān pendidikan di tengah pandemi COVID-19. "Keselamatan guru, siswa dan orang tuanya adalah prioritas kami," ujarnya saat konferensi pers di Istana Kepresidenan, Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga merancang skenario belajar dari rumah hingga akhir tahun 2020. Hal itu sebagai antisipasi andai wabah virus corona (COVID-19) masih belum berakhir di Indonesia hingga akhir tahun.

Pelaksana Tugas Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud Hamid

Muhammad mengatakan hingga hari ini tercatat sebanyak 97,6 persen sekolah sudah melakukan pembelajaran jarak jauh. Sisanya sebanyak 2,4 persen belum melakukan karena daerahnya tidak terjangkau corona atau tidak memiliki perangkat pendukung. Dari jumlah 97,6 persen tersebut, sebanyak 54 persen sekolah sudah melakukan pembelajaran jarak jauh sepenuhnya, yakni guru dan siswa mengajar dan belajar dari rumah. "46 persen lainnya, gurunya masih mengajar dari sekolah, tapi muridnya di rumah," ucap Hamid.

Tantangan Belajar dari Rumah

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan populasi 45,3 juta siswa dan 2,7 juta guru. Indonesia juga memiliki sistem pendidikan terbesar keempat di dunia. Hal ini menjadikan upaya penanganan dampak COVID-19 di dunia pendidikan menjadi tidak mudah dan tak mungkin diseragamkan.

Untuk itu, Kemdikbud terus bersinergi dengan pemerintah daerah dan berbagai pihak untuk memastikan kegiatan belajar dari rumah berjalan sebaik mungkin. Meskipun Mendikbud juga mengakui, di tengah situasi saat ini, pencapaian pendidikan tidak akan optimal. Namun ia tak mau berkecil hati karena hal serupa juga dialami oleh negara lainnya di dunia.

"Kenyataan ini harus kita terima. Kemdikbud melakukan segala daya untuk memperbaiki situasi seperti ini," ujar Mendikbud.

Sebaliknya, ia berharap krisis akibat pandemi COVID-19, menjadi momentum untuk melakukan observasi dan bereksperimen guna menemukan solusi terbaik saat pandemi sekaligus pendekatan baru dalam pendidikan untuk masa depan. Kemendikbud berupaya, meningkatkan fleksibilitas penggunaan anggaran sekolah untuk menangani krisis. Hal ini diantaranya diwujudkan dengan aturan yang membolehkan dana Bantuan Operasional Sekolah untuk membeli alat kesehatan dan kebersihan diri, serta kuota internet untuk mendukung pembelajaran daring.

Pandemi COVID-19 terbukti mampu mengubah banyak hal dalam sendi kehidupan masyarakat. Pun di dunia pendidikan. Bukan hanya mengubah bagaimana cara belajar, melainkan juga menuntut peran lebih guru dan orang tua dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif. Guru dituntut untuk





Ilustrasi Belajar dari Rumah yang dilakukan peserta didik.

membiasakan diri memanfaatkan teknologi untuk pengajaran, pun para orang tua, mereka mesti lebih telaten dan berkerlingat mendampingi buah hati mereka belajar di rumah.

Dalam pelaksanaannya, tak dimungkiri memang membuat banyak guru kewalahan. Salah satunya disebabkan karena belum terbiasa memanfaatkan teknologi. Sebagian orang tua pun mengalami hal serupa karena belum terbiasa mendampingi anaknya selama berlangsungnya kelas daring.

PERSOALAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH LAINNYA ADALAH MASIH ADANYA KESENJANGAN AKSES INTERNET DI SEJUMLAH DAERAH DAN JUGA PASOKAN LISTRIK YANG BELUM MUMPUNI. Sekolah-sekolah di perkotaan yang terbiasa menggunakan perangkat teknologi dalam proses belajar mengajar mungkin tak menemui banyak masalah. Namun, sebaliknya bagi sekolah, guru, dan siswa yang baru pertama kali menjalankannya. Apalagi, bagi sekolah yang ada di daerah pinggiran yang minim fasilitas, baik peranti maupun jaringan.



Hal tersebut dirasakan oleh Kepala SMAN 1 Sukasari Purwakarta, Ahmad Rivai. Bagi sebagian pelajar SMAN 1 Sukasari, pembelajaran daring dengan menggunakan perangkat komunikasi masih menjadi kemewahan. Namun, pihaknya telah mengupayakan sebisa yang dapat dilakukan. Ia menyebutkan, setiap guru mata pelajaran diwajibkan membuat tugas-tugas yang nantinya akan diberikan kepada setiap anak didiknya.



“Pandemi juga telah menyadarkan sejumlah pihak bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas di sekolah. Untuk pertama kalinya, guru-guru melakukan pembelajaran secara daring dengan perangkat baru dan menyadari bahwa sebenarnya pembelajaran bisa terjadi di mana pun.”

- Mendikbud Nadiem Makarim



Setelah selesai mengerjakan, setiap siswa itupun memfoto hasil tugas yang telah dibuat, lalu dibagikan ke grup WhatsApp. Namun, ia telah mewanti-wanti agar tugas yang diberikan tidak membebani siswa.

Ia pun mengakui, selama proses belajar, guru dan siswa menghadapi beberapa kendala. Di antaranya adalah masih ada siswa maupun orang tua siswa yang tidak memiliki *handphone* pendukung, misalnya *handphone* berbasis android. Selain itu, keterbatasan kuota dan jaringan yang kurang mendukung juga menjadi kendala. “Kami kadang kesulitan menghubungi anak-anak,” ucapnya.

Meski menghadapi kendala, pihaknya terus berupaya mencari solusi agar proses belajar mengajar tetap terlaksana dengan baik. Sebagai jalan tengah, beberapa siswanya menumpang mengirimkan hasil tugasnya melalui *handphone* milik temannya. “Ada sampai satu nomor kirim beberapa hasil kerjaan kawan-kawannya,” tuturnya.

Tantangan serupa juga dihadapi guru di Kota Cirebon. Seperti ditulis laman AyoCirebon.com, seorang guru SMA bercerita, tak semua siswanya dapat mengikuti proses belajar mengajar (PBM) daring akibat keterbatasan kuota internet. Setidaknya antara 1 s.d. 2 orang siswanya dari setiap kelas tak dapat bergabung dalam PBM daring. Setelah ia telusuri, kebanyakan beralasan karena tak memiliki cukup kuota internet atau jaringan internet bermasalah. Ada pula siswa yang jujur dengan mengatakan kesulitan mengatur waktu selama masa belajar di rumah, misalnya karena bangun kesiangan. Namun tak sedikit pula yang memang kurang peduli dan malas mengerjakan tugas.

Agar ia bisa tetap memberikan nilai bagi siswanya yang tak mengerjakan tugas, ia biasanya bekerja sama dengan ketua kelas masing-masing. Melalui grup percakapan kelas, para ketua kelas ini menjadi penghubung pada siswa yang belum mengerjakan tugas. Ia menegaskan, guru-guru di sekolahnya berusaha memberikan kesempatan

pada setiap siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran, terlebih sekolah juga memberikan jatah kuota internet kepada setiap guru.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) seperti ditulis Tirto.id, juga menerima beragam pengaduan dari peserta didik yang tinggal di Jakarta, Bekasi, Cirebon, Tegal, Pontianak, dan daerah lainnya. Salah satu pengaduan berupa keluhan sejumlah siswa yang merasa terbebani karena mesti mengerjakan tugas dari guru. Selain jumlahnya yang banyak, waktu untuk mengerjakannya pun mepet.

Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti melihat sebagian guru masih gagap dengan cara baru ini. Hal ini membuat mereka hanya berpikir untuk memberi tugas seperti halnya PBM di kelas. Padahal, tugas dapat berbentuk lain dan lebih menyenangkan, misalnya membaca novel tertentu atau buku cerita apa saja selama beberapa hari, kemudian siswa menuliskan resume.

Di mata Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia Heru Purnomo, kebijakan belajar dari rumah adalah langkah tepat untuk menyelamatkan siswa dari paparan virus COVID-19. Namun ia mengingatkan sekolah dan guru harus proaktif dan kreatif meramu konten pembelajaran sehingga pembelajaran jarak jauh ini berlangsung efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran jarak jauh tentu tak hanya menjadi tanggung jawab sekolah dalam hal ini guru. Keberhasilan itu juga bagian dari tanggungjawab orang tua untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mengambil peran lebih banyak dalam mendampingi anaknya mengikuti pembelajaran jarak jauh.

Hal ini seperti ditegaskan Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), Ubaid Matraji. Selain guru, kata dia, orang tua juga wajib ikut memantau anaknya belajar di rumah. Ia mengingatkan, belajar di rumah, bukan libur. Hal ini perlu dipahami oleh orang tua dan guru, sehingga proses belajar tetap memiliki target yang sudah ada di kurikulum.

Inovasi saat Pandemi

Kondisi yang belum ideal ini diakui Mendikbud. Meski demikian, ia menyebutkan pembelajaran jarak jauh dengan segala tantangannya, membawa beragam hikmah. "Krisis yang menjadi tantangan luar biasa bagi negara kita dan seluruh dunia, kita mendapatkan banyak sekali hikmah dan pembelajaran yang bisa kita terapkan saat ini dan setelahnya," ujar Mendikbud.

Menurut Mendikbud, diterapkannya belajar dari rumah memperlihatkan pentingnya kapasitas adaptasi terhadap teknologi, serta penyediaan infrastruktur pendukung seperti jaringan inter-

net dan listrik. Meskipun di banyak daerah masih harus berjuang dalam mengadopsi teknologi untuk mendukung pembelajaran. "Banyaknya orang yang dipaksa untuk bereksperimen dan mencoba untuk pertama kalinya. Pada akhirnya, hal ini mempercepat proses pengadopsian teknologi ke depannya," ujarnya.

Pandemi, kata Mendikbud, juga menyadarkan sejumlah pihak bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas di sekolah. Disebutkan Mendikbud, untuk pertama kalinya, guru-guru melakukan pembelajaran secara daring dengan perangkat baru dan menyadari bahwa sebenarnya pembelajaran bisa terjadi di mana pun.

Selama pandemi, Kemdikbud juga telah meluncurkan beberapa inovasi khususnya untuk menunjang kegiatan belajar dari rumah bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan internet.. Inovasi-inovasi tersebut meliputi kebijakan penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk pembelian kuota internet bagi guru dan murid, serta penayangan program pembelajaran di stasiun televisi TVRI. Terhitung mulai 13 April 2020, Kemdikbud menghadirkan tayangan-tayangan edukatif untuk membantu anak sekolah dari semua jenjang pendidikan agar dapat menjalani proses Belajar dari Rumah.

"Program Belajar dari Rumah, khususnya membantu masyarakat yang memiliki keterbatasan pada akses internet, baik karena tantangan ekonomi maupun letak geografis," ujar Mendikbud.

Mendikbud menjelaskan, konten pembelajaran dalam program Belajar dari Rumah akan fokus pada literasi, numerasi, dan penumbuhan budi pekerti atau pendidikan karakter. Program Belajar dari Rumah bisa dinikmati oleh anak-anak dari tingkat PAUD, SD, SMP, SMA, hingga dewasa.

Tantangan yang muncul akibat pandemi COVID-19 justru dapat mendorong inovasi dalam pendidikan Tanah Air. "Belajar memang tak selalu mudah, tetapi inilah saatnya kita berinovasi. Saatnya kita melakukan berbagai eksperimen. Inilah saatnya kita mendengarkan hati nurani dan belajar dari COVID-19," ajak Mendikbud.



Belajar dari rumah yang dimaksud adalah bagaimana menghadirkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan sesuai dengan kondisi daerah masing-masing.

Pendidikan yang Bermakna

Belajar dari rumah, bukan sekadar memberikan tugas kepada siswa. Merujuk pada Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Belajar dari rumah yang dimaksud adalah bagaimana menghadirkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan sesuai dengan kondisi daerah masing-masing.

Sejauh ini, beberapa daerah sudah menerapkan pola Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah, seperti di Provinsi DKI Jakarta telah mengeluarkan surat edaran yang mengimbau guru melaksanakan tugas kedinasan di rumah dan tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh kepada peserta didik dengan memilih *platform* media pembelajaran yang tersedia. Pun tenaga kependidikan, dapat melaksanakan tugas-tugas administrasi sekolah di rumah.

Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, Nahdiana mengungkapkan, pihaknya berkolaborasi dengan sejumlah komunitas pendidikan yang memberikan dukungan beberapa *platform* pembelajaran daring, dan secara sukarela dapat dijadikan pilihan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Selain itu dapat juga dimanfaatkan untuk mencapai kompetensi minimum

siswa dalam pelaksanaannya. Program ini menyediakan konten-konten pembelajaran daring yang dapat diakses secara gratis oleh guru, orang tua, dan siswa.

Kota Tangerang Selatan juga telah menerapkan pembelajaran daring sejak 16 Maret 2020. Kepala Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan, Taryono mengungkapkan pihaknya membuat edaran tentang belajar dari rumah dan guru-guru bekerja dari rumah. Hanya ada beberapa guru yang bergiliran piket di sekolah dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Belajar menggunakan teknologi digital, di antaranya Google Classroom, Rumah Belajar, dan lain-lain. Masing-masing guru memberikan tugas sekaligus mendampingi anak didiknya belajar melalui aplikasi percakapan. "Guru juga harus berkoordinasi dengan orang tua, bisa lewat panggilan video maupun foto untuk memastikan ada interaksi," ujarnya.

Kebijakan serupa juga diterapkan di Provinsi Kalimantan Barat, Sebagian besar guru membagikan materi pembelajaran dan tugas yang harus dikerjakan di rumah secara daring. Guru yang tergabung dalam Komunitas Guru Belajar Daerah (KGBD) Sanggau, misalnya, membuat grup di *platform* WhatsApp dan Telegram baik bagi siswa maupun bagi orang tua siswa.

Prinsip – prinsip pelaksanaan BDR sesuai dengan SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020

- 1 Keselamatan dan kesehatan lahir batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan BDR;
- 2 Kegiatan BDR dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum;
- 3 BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi COVID-19;
- 4 Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik;
- 5 Aktivitas dan penugasan selama BDR dapat bervariasi antardaerah, sekolah dan Peserta Didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR;
- 6 Hasil belajar peserta didik selama BDR diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif;
- 7 Mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/ wali



Prinsip-prinsip pelaksanaan BDR sesuai SE Mendikbud No.4 Tahun 2020
Sumber : Dokumen Pedoman Pelaksanaan BDR, Kemendikbud RI

Timur Setiawan guru di SMA Negeri 7 Pontianak menyampaikan beberapa metode pembelajaran secara daring yang telah diterapkannya. Di antaranya melalui portal Rumah Belajar dan penyampaian materi melalui file berformat .pdf yang dibagikan melalui media sosial.

Di Kota Bogor, seperti diungkapkan Kepala Dinas Pendidikan Kota Bogor, Fahrudin, semua sekolah mulai jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan SMK telah melaksanakan PBM daring. Dinas Pendidikan, kata dia, memberikan keleluasaan pada guru untuk berkreasi menciptakan materi pembelajaran. Hasilnya, ada guru yang membuat video pendek ataupun menggunakan kanal lain yang mendukung pembelajaran. Kreativitas memang berjalan untuk pembelajaran jarak jauh.

Jangan Memindahkan Sekolah ke Rumah

Kreativitas memang menjadi kunci untuk mewujudkan PBM daring yang menyenangkan. Hal ini penting karena dalam pelaksanaan belajar dari rumah saat ini tak dapat dimungkiri masih menyisakan masalah. Di antaranya banyak orang tua yang kerepotan karena banyaknya tugas yang diberikan oleh sekolah. Soal ini, tak dimungkiri merupakan buah dari adanya salah penafsiran sebagian orang tua peserta didik dan bahkan guru mengenai "belajar di rumah selama masa pandemi COVID-19. Sebagian sekolah terkesan hanya memindahkan proses pembelajaran dari kelas ke rumah.

Padahal, konsep awal belajar dari rumah adalah bagaimana mewujudkan proses pembelajaran yang melibatkan guru dan orang tua untuk mewujudkan pendidikan yang bermakna, tidak hanya berfokus pada capaian akademik atau kognitif. Jadi bukan hanya tugas melulu, melainkan bagaimana memberikan pendidikan yang bermakna, termasuk kecakapan hidup dan pemahaman mengenai pandemik COVID-19.

Konsep pembelajaran yang tak berfokus pada akademik atau kognitif semacam ini sejalan dengan model penilaian yang akan menggantikan ujian nasional (UN), yaitu Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter yang lebih menitikberatkan pada penalaran dan bukan capaian pemahaman materi mata pelajaran.



Ilustrasi Belajar dari Rumah

Sebagai upaya untuk menegakkan proses belajar mengajar di tengah Pandemi COVID-19, Kemendikbud telah mengatur kebijakan melalui Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Kemendikbud yang di dalamnya membahas empat hal, yaitu: Pertama, mendorong pembelajaran secara daring baik interaktif maupun non-interaktif. Meskipun banyak yang tidak dapat melakukan pembelajaran daring karena terbatasnya teknologi, namun yang terpenting adalah bagaimana pembelajaran itu tetap terjadi meskipun berada di rumah. "Tanpa menargetkan pencapaian kurikulum, jangan memindahkan sekolah ke rumah. Tapi pilihlah materi esensial yang perlu dilakukan di rumah," kata Plt. Dirjen PAUD Dikdasmen Hamid Muhammad.

Kedua, memberikan pendidikan kecakapan hidup yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi anak. Ketiga, pembelajaran di rumah harus sesuai dengan minat dan kondisi anak. Keempat, untuk tugas dan seterusnya dapat dinilai secara kualitatif dan memberikan motivasi pada anak.

Hal terpenting lainnya untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran jarak jauh adalah kolaborasi. Soal ini Hamid menegaskan, kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa merupakan kunci kesuksesan proses belajar mengajar dari rumah. Tanpa kolaborasi tersebut, pembelajaran dari rumah yang menyenangkan sulit terwujud. "Kunci utama kesuksesan belajar dari rumah adalah komunikasi yang baik antara guru, orang tua dan siswa. Kolaborasi ini yang harus dibangun," kata Hamid ●



REGULASI PEMERINTAH

Regulasi BDR Masa Pandemi

Pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), menjadi prioritas utama bagi Kemendikbud. Termasuk dalam penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Poin-poin substansial surat edaran Mendikbud tersebut sebagai berikut:

SURAT EDARAN NOMOR 15 TAHUN 2020

TENTANG

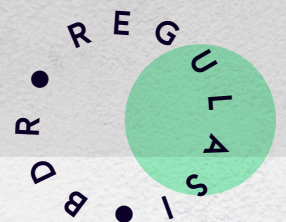
PEDOMAN PENYELENGGARAAN BELAJAR DARI RUMAH DALAM MASA DARURAT PENYEBARAN CORONA VIRUS DISEASE (COVID-19)

Prinsip Umum BDR:

1. BDR selama darurat penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol penanganan COVID-19; dan
2. BDR melalui pembelajaran jarak jauh daring dan/atau luring dilaksanakan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah sebagaimana tercantum dalam Lampiran Surat Edaran ini.

Tujuan Pelaksanaan BDR

1. Memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat COVID-19;
2. Melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk COVID-19;
3. Mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan; dan
4. Memastikan pemenuhan dukungan psiko-sosial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali.



Metode dan Media Pelaksanaan BDR

BDR dilaksanakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dibagi ke dalam dua pendekatan, yakni PJJ dalam jaringan (daring) dan PJJ (luring). Dalam pelaksanaan PJJ, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (daring atau luring atau kombinasi keduanya) sesuai dengan ketersediaan dan kesiapan sarana dan prasarana.

1. Media dan Sumber Belajar PJJ Daring

Pembelajaran di rumah secara daring dapat menggunakan gawai (*gadget*) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring, di antaranya:

A. Informasi terkait COVID-19.

No	Sumber Informasi	Tautan
1	Informasi penanganan COVID-19 oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19	https://covid19.go.id/
2	Portal informasi pendidikan Kemendikbud selama COVID-19	http://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/

B. Media Pembelajaran Daring

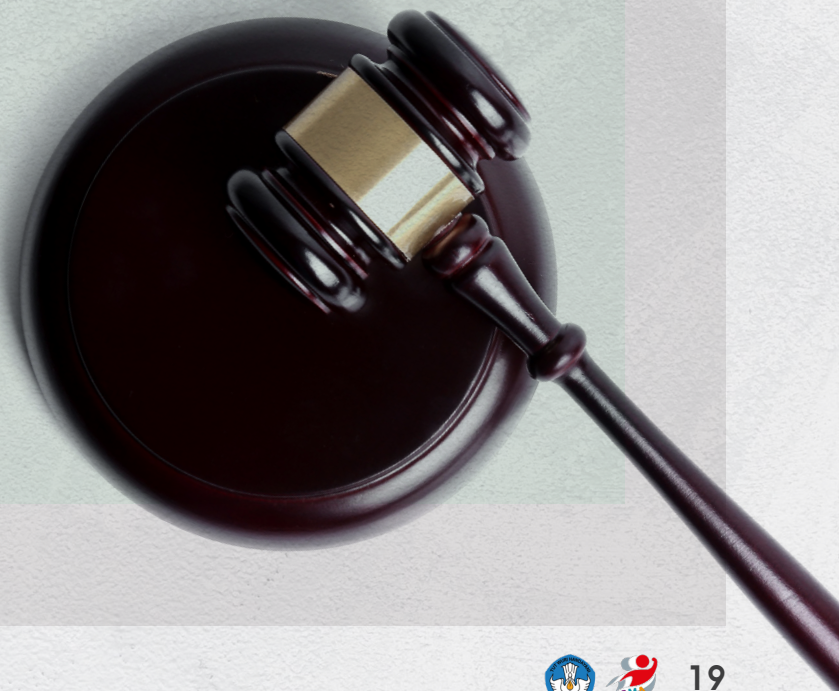
No	Sumber Informasi	Tautan
1	Rumah Belajar oleh Pusdatin Kemendikbud	https://belajar.kemdikbud.go.id
2	TV edukasi Kemendikbud	https://tve.kemdikbud.go.id/live/
3	Pembelajaran Digital oleh Pusdatin dan SEAMOLEC. Kemendikbud	http://rumahbelajar.id
4	Tatap muka daring program sapa duta rumah belajar Pusdatin Kemendikbud	pusdatin.webex.com
5	LMS SIAJAR oleh SEAMOLEC, Kemendikbud	http://lms.seamolec.org
6	Aplikasi daring untuk paket A,B,C	http://setara.kemdikbud.go.id/
7	Guru berbagi	http://guruberbagi.kemdikbud.go.id
8	Membaca digital	http://aksi.puspendik.kemdikbud.go.id/membacadigital/
9	Video pembelajaran	http://video.kemdikbud.go.id/
10	Suara edukasi Kemendikbud	https://suaraedukasi.kemdikbud.go.id/

Selain dari Kemendikbud, terdapat juga sumber dan media pembelajaran yang dikelola oleh mitra penyedia teknologi pembelajaran yang dapat dilihat daftarnya pada laman <https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/category/aplikasi-pembelajaran/>.

2. Media dan Sumber Belajar PJJ Luring

Pembelajaran di rumah secara luring dalam masa BDR dapat dilaksanakan melalui:

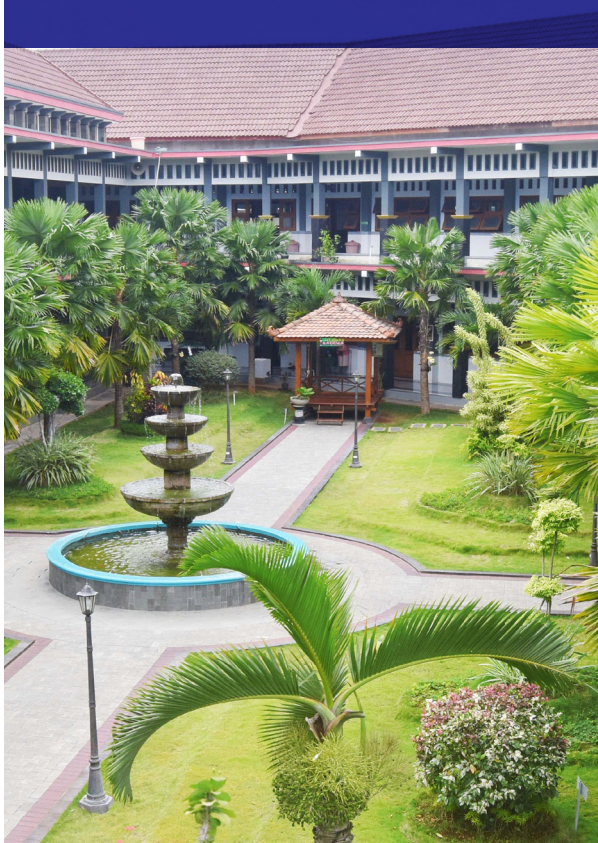
- Televisi, contohnya Program Belajar dari Rumah melalui TVRI;
- Radio;
- Modul belajar mandiri dan lembar kerja;
- Bahan ajar cetak; dan
- Alat peraga dan media belajar dari benda dan lingkungan sekitar.



Sekolah Mandiri dengan MBS



Untuk menjalankan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pihak-pihak yang terlibat harus memahami dulu prinsip dan aturan-aturannya. Intinya semua pihak memiliki tanggung jawab dalam rencana pengembangan sekolah.



Stilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sudah menjadi isu umum yang banyak diperbincangkan di kalangan satuan pendidikan kita saat ini. Banyak pengelola sekolah mengklaim bahwa mereka sudah menerapkan MBS dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Misalnya, dalam perencanaan pengembangan sekolah melibatkan partisipasi masyarakat, melalui Komite Sekolah. Padahal penerapan MBS tidak hanya dalam hal keberhasilan melibatkan partisipasi para pemangku kepentingan. Masih banyak prinsip-prinsip lainnya yang seharusnya dipenuhi dalam menerapkan MBS.

Terkait dengan penerapan MBS di sekolah, memang belum ada bentuk atau pedoman yang baku. Sepanjang prinsip-prinsipnya dijalankan, pihak sekolah boleh saja mencari konsep yang tepat sesuai dengan kebutuhan setempat. Satu hal, upaya mendorong sekolah menjadi lembaga yang mandiri dalam pengelolaannya, merupakan model MBS yang dirasa memiliki banyak manfaat. Langkah ini juga merupakan reformasi di bidang pendidikan karena semua pihak bersama-sama terlibat dalam rencana pengembangan sekolah sesuai dengan karakteristik daerah serta kebutuhan peserta didik.

Mengapa sekolah yang merupakan lembaga khusus (formal) sebagai penyelenggara pendidikan, harus dikelola dengan sebaik-baiknya? Manajemen pendidikan dan lembaga mutlak dilakukan karena hal tersebut mencerminkan keunggulan sekolah. Manajemen atau pengelolaan sekolah merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan.

MBS menawarkan suatu pencerahan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang lebih ditekankan pada keeluasaan sekolah untuk mengelola pendidikan secara lebih mandiri. Menurut Mulyasa, dalam bukunya berjudul "Manajemen Berbasis Sekolah" (2002), bahwa karakteristik MBS dapat diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar (PBM), pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan administrasi.

Manfaat MBS

Dalam pelaksanaannya, MBS bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan ia sebagai alat atau instrumen untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan yang bermutu. Secara lebih konkret, MBS merupakan suatu cara atau teknik untuk menciptakan suasana nyaman bagi siswa di sekolah baik dari sisi tenaga pengajar maupun suasana lingkungan. Menjadikan siswa belajar dalam kondisi yang menyenangkan, kreatif, inspiratif dan menantang.

Dalam konteks yang lebih luas, terdapat banyak dampak positif dari penerapan MBS di sekolah, jika memang dijalankan dengan benar. Beberapa manfaat nyatanya adalah: (1) menjamin mutu pembelajaran anak didik yang berpijak pada asas pelayanan dan prestasi hasil belajar, (2) meningkatkan kualitas transfer

ilmu pengetahuan dan membangun karakter bangsa yang berbudaya (3) meningkatkan mutu sekolah dengan memantapkan pemberdayaan melalui kemandirian, kreativitas, inisiatif, dan inovatif dalam mengelola serta memberdayakan sumber daya sekolah (4) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan dengan mengakomodir aspirasi bersama (5), meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolah, dan (6) meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai. Kebijakan pengelolaan sekolah oleh semua unsur yang terkait mengacu pada standar pendidikan nasional.

Prinsip utama dalam penerapan MBS memang ada pada keaktifan partisipasi para orang tua dan masyarakat serta satuan pendidikan itu sendiri. Seperti diungkapkan oleh Direktur SMA Purwadi Sutanto bahwa Ki Hadjar Dewantara sudah mengajarkan kepada kita tentang tripusat pendidikan, yakni tanggung jawab pendidikan berada di tangan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keaktifan sekolah memberikan informasi kepada orang tua dan masyarakat melalui berbagai saluran informasi, dimaksudkan agar semua pihak mengetahui dengan jelas apa yang sudah, sedang, dan akan dilakukan oleh sekolah untuk para peserta didik. Penyampaian informasi tentang kegiatan sekolah juga dimaksudkan untuk menguatkan MBS. ●

Ciri-ciri MBS

1. Memiliki *output* (prestasi pembelajaran dan manajemen sekolah yang efektif) sebagaimana diharapkan;
2. Efektivitas proses belajar mengajar yang tinggi;
3. Para kepala sekolah yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia;
4. Lingkungan dan iklim belajar yang aman, tertib, dan nyaman (*enjoyable learning*) sehingga manajemen sekolah lebih efektif;
5. Analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, dan imbal jasa tenaga kependidikan dan guru sehingga mereka mampu menjalankan tugasnya dengan baik;
6. Pertanggungjawaban (akuntabilitas) sekolah kepada publik terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan, dan
7. Pengelolaan dan penggunaan anggaran yang sepatasnya dilakukan oleh sekolah sesuai kebutuhan riil.

(Sumber: Sagala Syaiful, "Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat")

MBS merupakan suatu cara atau teknik untuk menciptakan suasana nyaman bagi siswa di sekolah baik dari sisi tenaga pengajar maupun suasana lingkungan. Menjadikan siswa belajar dalam kondisi yang menyenangkan, kreatif, inspiratif dan menantang.

Peran Satuan Pendidikan di Masa Pandemi

COVID-19 datang menjadi pandemi, semua lini dipaksa untuk menyesuaikan diri agar bisa meminimalisir penularannya, termasuk bidang pendidikan. Mendikbud meresponsnya dalam sebuah surat edaran yang berisi tindakan pencegahan penularan COVID-19 di satuan pendidikan.

Tatatan kehidupan agaknya menjadi berubah sejak hadirnya virus yang diberinama COVID-19, WHO menetapkan ini sebagai pandemi. Semua lini dipaksa menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Di Indonesia sendiri, pemerintah sudah mengambil berbagai kebijakan guna memutus mata rantai penularannya, agar korban tidak terus bertambah banyak. Melalui kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau lebih dikenal dengan PSBB, pemerintah mencoba memutus mata rantai penyebaran virus dan hal ini tentu tidak akan berhasil tanpa dukungan dan kepatuhan penuh dari masyarakat luas. Begitupun dengan operasional satuan pendidikan, demi memutus mata rantai penyebaran virus di satuan pendidikan, belajar dilakukan secara daring, siswa dan guru tidak lagi harus datang ke sekolah hingga waktu yang ditentukan kemudian. Selain pembelajaran secara daring, ada hal lain yang juga diatur guna memutus mata rantai penyebaran virus ini, Mendikbud melalui Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 juga mengatur dengan detail mengenai apa saja yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan.

Optimalisasi Peran UKS dan Sarana CTPS

Peran UKS di satuan pendidikan saat pandemi seperti ini menjadi sangat penting, melalui UKS diharapkan satuan pendidikan dapat berkoordinasi dengan fasilitas layanan kesehatan terdekat dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19, selain itu melalui UKS juga bisa dilakukan kampanye-kampanye pencegahan penularan COVID-19 kepada warga satuan pendidikan. Komunikasi dengan dinas kesehatan juga perlu dilakukan oleh satuan pendidikan melalui UKS, bukan hanya dilakukan pada saat sudah ada kasus, tetapi juga perlu dilakukan sebagai tindak pencegahan penularan COVID-19. Selain itu satuan pendidikan melalui UKS nya juga perlu mengetahui apakah Dinas Kesehatan telah memiliki rencana atau persiapan dalam menghadapi COVID-19. Selanjutnya dapat dilaksanakan di satuan pendidikan sesuai instruksi dinas kesehatan.



Satuan pendidikan tidak harus dapat mengidentifikasi COVID-19 sendiri, Kemenkes melalui Dinas kesehatan setempat akan melakukannya, sehingga satuan pendidikan hanya harus melaporkan dan berkordinasi dengan dinas kesehatan jika terdapat dugaan COVID-19, selanjutnya akan dilaksanakan sesuai protokol yang ditetapkan oleh Kemenkes.

COVID-19 menular melalui droplet, salah satu pencegahannya adalah dengan lebih sering mencuci tangan menggunakan sabun, atau lebih dikenal dengan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Dalam Surat Edaran No.3 Mendikbud juga menyatakan bahwa satuan pendidikan perlu memastikan ketersediaan sarana CTPS dan alat pembersih sekali pakai di berbagai lokasi strategis di satuan pendidikannya masing-masing.

Pembersihan secara Berkala dan Kampanye Kesehatan

Selain optimalisasi peran UKS dan sarana CTPS, satuan pendidikan juga harus melakukan pembersihan dan sterilisasi di lingkungannya masing-masing, fokus utama pembersihan dan sterilisasi adalah di tempat-tempat yang sering dipegang, misalnya gagang pintu, saklar lampu, komputer, keyboard, mouse, dan fasilitas lain yang sering digunakan bersama. Dalam pelaksanaannya, satuan pendidikan juga diperbolehkan menggunakan petugas yang terampil dalam menjalankan tugas pembersihan dan menggunakan bahan pembersih yang sesuai dengan keperluan tersebut.

Meski pembelajaran dilakukan secara daring di rumah, satuan pendidikan tetap harus memantau warganya untuk tetap melakukan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah hingga wabah dinyatakan berakhir. Semoga dengan upaya yang dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat untuk mematuhi anjuran pemerintah, wabah ini segera berakhir dan seluruh pembelajaran dapat dilakukan layaknya kondisi sebelum wabah terjadi. Bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia. Semoga! ●

SEKOLAH



Ilustrasi UKS dan taman sekolah serta kebiasaan baik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) peserta didik.





Saatnya AKM dan Survei Karakter

Di tengah Pandemi COVID-19, Kemdikbud menghapus Ujian Nasional tahun 2020. Syarat kelulusan siswa ditentukan oleh sekolah. Ujian sekolah, nilai rapor, dan prestasi siswa dapat menjadi opsi.

Ujian Nasional (UN) 2020 mulai di jenjang SD, SMP, dan SMA yang harusnya diselenggarakan pada April, resmi ditiadakan. Ketetapan tersebut tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease. Keamanan dan kesehatan peserta didik di tengah pandemi menjadi pertimbangan utama pemerintah mengambil kebijakan ini. Menurut Mendikbud Nadiem Makarim, ada 8,3 juta siswa yang tahun ini semestinya mengikuti Ujian Nasional dari 106.000 sekolah di seluruh tanah air.

Nadiem menyebutkan, syarat penentu kelulusan siswa dalam masa darurat penyebaran COVID-19, diperoleh dengan menggelar Ujian Sekolah (US). Namun Nadiem menegaskan, sekolah harus menyelenggarakan ujian secara daring. Apabila tak siap,

sekolah dapat mempertimbangkan portofolio nilai rapor dan prestasi siswa yang diperoleh selama menempuh pendidikan. Selain itu, syarat penentu kelulusan juga bisa melalui penugasan atau asesmen jarak jauh

“Jadinya ujian dilaksanakan masing-masing sekolah. Ujian Sekolah ini ada beberapa opsi yang kita berikan, tapi itu adalah haknya sekolah,” ujar Nadiem, seperti dikutip dari laman kemdikbud.go.id.

Kebijakan Penyelenggaraan Ujian Sekolah sebagai penentu kelulusan peserta didik, juga ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional.

Bentuk Ujian yang diselenggarakan oleh sekolah dapat berupa portofolio; penugasan; tes tertulis; dan/atau bentuk kegiatan lain yang ditetapkan Satuan Pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Bentuk Ujian yang diselenggarakan oleh sekolah di atas dilaksanakan pada semester ganjil dan/atau semester genap pada akhir jenjang dengan mempertimbangkan capaian standar kompetensi lulusan.

Syarat kelulusan peserta didik dinyatakan lulus dari satuan/program pendidikan setelah menyelesaikan seluruh program pembelajaran, memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik, dan mengikuti Ujian yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan. Kelulusan peserta didik atau siswa ditetapkan oleh satuan/program pendidikan atau sekolah bersangkutan.

Terkait teknis penyelenggaraan Ujian Sekolah, Pelaksana Tugas Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan



Mengukur Kemampuan Literasi dan Numerasi

dan Perbukuan (Plt Kabalitbang) Totok Suprayitno menjelaskan, Ujian Sekolah tidak harus dilakukan dengan ujian secara tertulis. Totok mengatakan materi yang diujikan menjadi kewenangan guru sepenuhnya. Menurut Totok, sekolah kini berperan sebagai penentu kelulusan siswa berdasarkan evaluasi yang dilakukan guru.

Penguasaan materinya menurut Totok bisa sangat bergantung dari cara siswa dan guru mengoptimalkan pembelajaran daring selama pandemi. Nantinya tidak akan ada nilai UN yang tercantum pada ijazah para siswa. Hal ini karena sejak tahun 2015 pun UN tak lagi menjadi penentu kelulusan.

Sekolah yang telah melaksanakan US bisa menggunakan nilai US untuk menentukan kelulusan siswa. Begitu skema penentuan kelulusan siswa untuk satuan pendidikan jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK sederajat seperti dikutip dari laman resmi Kemdikbud.

Kelulusan SD/ sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir (kelas 4, 5, dan 6 semester gasal), sementara nilai semester genap kelas 6 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan. Sedangkan kelulusan SMP/ sederajat atau SMA/ sederajat juga ditentukan berdasarkan berdasarkan nilai lima semester terakhir dan nilai semester genap kelas 9 dan kelas 12 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan. Sementara itu untuk kelulusan SMK/ sederajat ditentukan berdasarkan nilai rapor, praktik kerja lapangan, portofolio, dan nilai praktik selama lima semester terakhir. Kemudian nilai semester genap tahun terakhir dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan. ●

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter akan mengukur sekolah, melalui asesmen yang dilakukan oleh peserta didik. Hasilnya mencerminkan kualitas pembelajaran di sekolah itu. Dalam asesmen tersebut, yang diuji adalah kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.

"Asesmen kompetensi minimum mengacu pada standar nasional yang kita buat. Jadi ada tolok ukur nasional. Namun yang diukur bukan siswanya tetapi sekolahnya," ujar Nadiem.

Melansir laman detik.com, asesmen kompetensi minimum adalah kompetensi yang benar-benar minimum sehingga dapat memetakan sekolah dan daerah berdasarkan kompetensi minimum. Nadiem juga menjelaskan, 'literasi' bukan sekadar kemampuan membaca, melainkan kemampuan menganalisa suatu bacaan serta kemampuan untuk mengerti atau memahami konsep di balik tulisan tersebut. Sedangkan 'numerasi' adalah kemampuan menganalisa menggunakan angka.

"Ini adalah dua hal yang akan menyederhanakan asesmen kompetensi yang dilakukan mulai dari tahun 2021. Bukan berdasarkan mata pelajaran lagi. Bukan berdasarkan penguasaan konten materi," ucapnya.

"Ini berdasarkan kompetensi minimum kompetensi dasar yang dibutuhkan murid-murid untuk bisa belajar apa pun materinya. Ini adalah kompetensi minimum yang dibutuhkan murid untuk bisa belajar mata pelajaran lainnya," sambung Nadiem.

Terkait survei karakter, Nadiem mengatakan selama ini pemerintah hanya memiliki data kognitif dari peserta didik tapi tak mengetahui kondisi ekosistem di sekolah. Dengan kondisi tersebut tak diketahui apakah asas-asas Pancasila itu benar-benar dirasakan oleh peserta didik.

"Survei itu dirancang untuk mengetahui ekosistem sekolahnya, bagaimana implementasi gotong royong, apakah level toleransi di sekolah itu sehat dan baik, apakah kebahagiaan anak itu sudah mapan, apakah ada *bullying* yang terjadi kepada siswa-siswi di sekolah itu?" ujar Nadiem. ●



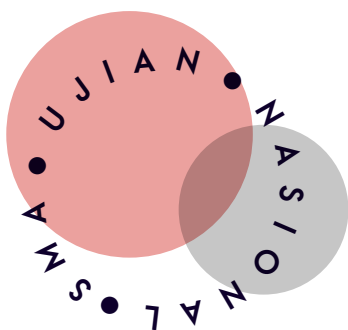
PEMBATALAN UN 2020

Lulus tanpa UN di Masa Pandemi

Kelulusan menjadi hal yang penting untuk dibahas, setelah UN 2020 yang merupakan UN terakhir ini dibatalkan, indikator kelulusan menjadi berubah. Tidak ada lagi nilai UN yang diperhitungkan.

Akhir tahun 2019 hingga tahun 2020 adalah merupakan masa-masa sulit dan bertahan. Disaat lebih dari setengahnya dunia mengalami pandemi COVID-19, banyak hal yang tetap harus berjalan layaknya normal. Masalah kesehatan menjadi konsentrasi utama dunia sejak akhir tahun 2019. Indonesia sendiri, mulai konsentrasi penuh menghadapi serangan COVID-19 ini pada awal Bulan Maret 2020. Dengan adanya situasi darurat seperti ini, bukan berarti roda kegiatan lain terhenti, tidak terkecuali persoalan kelulusan siswa di semua jenjang.

Siswa tetap harus dapat menyelesaikan pendidikannya tepat waktu, siswa yang berada di tengah tingkat sekolah juga harus dapat melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Berdasar pada kondisi pandemi yang belum berakhir, dan bahkan belum menemui kurva landainya, sementara itu sudah waktunya untuk dilaksanakan UN 2020, maka Mendikbud melalui Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 menyatakan meniadakan UN 2020 untuk semua jenjang. Ini merupakan langkah yang dinilai paling tepat diambil saat pandemi seperti ini.



Tolak Ukur Kelulusan

UN memang ditiadakan, namun US tetap dilaksanakan oleh masing-masing sekolah, Kemendikbud dalam hal ini memberikan beberapa opsi bagi sekolah. seperti yang disampaikan oleh Mendikbud Nadiem “Jadinya yang dilaksanakan masing-masing sekolah adalah US, dan US ini ada beberapa opsi yang kita berikan, tapi itu adalah haknya sekolah” ujarnya dalam konferensi video daring bersama media pada Kegiatan Bincang Sore (24/03/2020).

Pelaksanaan US, menurut Pelaksana Tugas Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (Plt Kabalitbang) Totok Suprayitno, US tidak hanya mengacu pada ujian tertulis, tetapi juga mencakup pada nilai rapor dan prestasi yang dimiliki siswa selama menempuh pendidikan. Selain itu, Totok juga menyampaikan, siswa akan tetap menerima ijazah meski tidak melalui UN.

Lantas, apakah kemudian tidak ada indikator kelulusan siswa? Indikator kelulusan siswa tetap ada sebagai metode pengambilan keputusan sekolah atas lulus tidaknya siswa. Pada dasarnya, ada tidaknya UN tidak begitu bergantung pada kelulusan, karena sejak tahun 2015, UN tidak lagi menjadi penentu kelulusan. Sementara itu, pada tahun dengan pandemi ini, kelulusan tingkat SMA/ sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir dan nilai semester genap kelas 12 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan. Selain itu, syarat lain kelulusan siswa dikembalikan kepada masing-masing sekolah.

Lulusan Masa Pandemi

UN bukan lagi menjadi indikator penentu kelulusan yang utama, tidak ada lagi dilema “belajar tiga tahun, ditentukan oleh ujian empat hari” yang kerap muncul diawal kemunculan kebijakan kelulusan penuh melalui

UN. Lalu, bagaimana dengan kualitas lulusan masa pandemi yang memperoleh kelulusan tidak melalui UN? Kualitas siswa tentu tidak dapat dilihat dari nilai UN nya saja, justru dari perolehan nilai selama ia bersekolah, perkembangan itu akan terlihat. Lulusan masa pandemi bukanlah lulusan yang berbeda dengan lulusan tahun sebelum pandemi datang, Siswa yang lulus tahun ini dengan siswa yang lulus tahun lalu, bisa jadi kualitasnya sama, yang membedakan hanyalah sebuah kegiatan yang dinamai UN.

Berakhirnya masa sekolah memang meninggalkan kesan mendalam, siswa SMA khususnya, karena setelahnya, mereka akan melangkah ke jenjang pendidikan tinggi, melepas masa SMA dan melepas segala atribut “anak sekolah” dan berganti menjadi mahasiswa. Dengan kondisi yang tengah dalam pandemi seperti ini, diharapkan tidak ada perayaan apapun yang dilakukan oleh siswa yang biasanya menjadi simbol kelulusan. Kelulusan adalah titik dimana seharusnya rasa syukur terwujud, dan segera bersiap menatap hari esok setelah kelulusan.

Meski tidak dalam masa pandemi, sudah seharusnya tidak ada konvoi kendaraan, tidak ada coret-coretan, tidak ada pesta kelulusan. Ditambah dalam masa pandemi seperti ini, tidak boleh ada kegiatan dalam jumlah massa yang banyak. Meski masih ada di beberapa daerah yang siswanya melakukan hal tersebut, tentu bukan suatu hal wajib yang kemudian harus selalu ditiru dan dilakukan. Bersyukur telah dapat menyelesaikan pendidikan dengan lancar, berkonsentrasi penuh untuk mempersiapkan diri menghadapi pendidikan tinggi dan menjadi bagian dari upaya memutus mata rantai penularan COVID-19 dengan mematuhi berbagai protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah hal yang sudah seharusnya dilakukan semua lulusan di masa pandemi ini. ●



Tetap Produktif di Saat Pandemi

Selama masa PSBB di tengah pandemi COVID-19, Pegawai di lingkungan Direktorat SMA tetap produktif berkarya meski dilakukan dari rumah. Rapat-rapat pun dilakukan secara online untuk memastikan program yang sudah disusun tetap dapat direalisasikan.

Gedung Direktorat SMA, Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kemendikbud di jalan Fatmawati, yang biasa ramai, sejak dua bulan lalu sepi. Bukan hanya tamu, pegawai pun tidak semuanya diwajibkan masuk kerja, setelah ada kebijakan pemerintah untuk “work from home (WFH)” atau bekerja dari rumah untuk menekan penularan wabah virus corona. Hanya pegawai yang terkait dengan urusan prioritas yang masuk dengan sistem piket.

Kebijakan WFH yang berlaku di lingkungan Direktorat SMA serta Aparatur Sipil Negara di kantor pusat

mengacu kepada keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Surat Edaran Nomor 36603/A.A5/OT/2020 tanggal 15 Maret 2020. Dalam surat itu, tercantum delapan poin pencegahan penyebaran virus COVID-19. Pertama untuk menunda penyelenggaraan acara yang bersifat mengundang banyak peserta. Kedua, Pejabat Pimpinan Tinggi Madya, Pimpinan Tinggi Pratama, serta pimpinan unit lainnya untuk bertanggung jawab atas pencegahan sekaligus penanganan COVID-19. Ketiga, pimpinan dan pegawai diharuskan untuk bekerja di rumah, tanpa mengurangi kinerja. Keempat, pimpinan

WORK FROM HOME

WORK FROM HOME



atau pegawai yang sakit diwajibkan beristirahat di rumah. Kelima, pegawai Kemendikbud yang menggunakan transportasi publik, akan di sediakan alat transportasi penunjang untuk datang ke kantor. Keenam, pengelola sistem persuratan dan dokumentasi elektronik harus menjaga sistem dengan baik agar dapat digunakan untuk bekerja dari jarak jauh. Ketujuh, Kepala Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) untuk berkoordinasi dengan Biro umum dan Pengadaan Barang dan Jasa, untuk menyiapkan sarana dan prasarana serta tanda tangan elektronik melalui SINDE, *digital documents*, *video conference*, dan lain-lain. Dan yang terakhir, kedelapan, berisi kebijakan ini yang mulai berlaku dari tanggal 16 Maret 2020.

Namun berada di rumah bukan berarti pegawai Direktorat SMA tidak bekerja dan tidak menunjukkan kinerja. Para pegawai ini tetap bekerja dalam senyap. Sesuai dengan arahan Direktur SMA, Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kemendikbud, Purwadi Sutanto, semua pegawai di lingkungan Direktorat SMA harus tetap mengerjakan bagian yang menjadi tanggung jawabnya meski bekerja dari rumah. "Semua koordinator harus juga memastikan bahwa program kerjanya berjalan dengan baik."

Sesuai dengan arahan Mendikbud, menurut Purwadi Sutanto, dalam situasi WFH, koordinasi dan rapat-rapat akan dilakukan secara virtual melalui video konferensi dan telepon. Hal itu dilakukan untuk mengurangi pembatasan interaksi atau *social distancing*. Selain itu kepada para pegawai yang bekerja di lingkungan Kemendikbud diimbau untuk selalu mentaati arahan dan aturan protokol kesehatan yang telah di sampaikan pemerintah.

Di lingkungan Direktorat SMA, hal ini sudah dilakukan dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19, salah satunya dengan melakukan penyemprotan disinfektan di setiap lantai di kantor Direktorat SMA. Selain itu juga telah melakukan upaya pencegahan dengan memeriksa suhu tubuh pegawai dan masyarakat yang berkunjung ke kantor.

Rapat Virtual melalui Video Konferensi

Arahan ini kemudian menjadi pegangan dalam bekerja. Salah satu bentuk kegiatan yang nyata adalah mengadakan rapat secara online atau yang dikenal dengan sebutan video konferensi. Pada tanggal 5 Mei 2020, misalnya, Koordinator Bidang Tata Kelola Direktorat SMA, Winer Jihad Akbar, mengadakan rapat melalui video konferensi untuk membahas tentang salah satu rencana kerja mereka, yakni penulisan Buku Kaleidoskop Direktorat SMA Tahun 2015-2019 serta Majalah SMA Edisi 5 tahun 2020. Dalam undangan resmi, rapat ini diikuti oleh semua pegawai di bagian Tata Kelola dan bidang lainnya serta tim penulis yang berjumlah 54 orang yang dimulai pada pukul 9.00 dengan kata sambutan dan pembuka dari Koordinator Bidang Tata Kelola. "Meski rapat kali ini kita tidak bertatap muka secara langsung, kita harus bisa memastikan program kita berjalan dan ada progressnya. Jadi masing-masing dari kita nantinya membuat laporan perkembangan kegiatan," ungkap Winer Jihad Akbar.

Kegiatan video konferensi pun berjalan lancar dan tak menutup kemungkinan kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa mendatang, terutama di saat kondisi yang mendesak dan masih dalam kondisi pandemi. Dampak positif dari kegiatan ini adalah penghematan

anggaran dalam pelaksanaan kegiatan yang biasanya pada kondisi normal dilakukan di hotel.

Media video konferensi juga dimanfaatkan oleh jajaran Direktorat SMA saat kegiatan halalbihalal seusia hari raya Idulfitri. Menyambut Hari Raya Idul Fitri 1441 H, pada 27 Mei 2020, Direktorat SMA mengadakan Halalbihalal yang diikuti para staf dan pimpinan. Berhubung masih dalam suasana PSBB maka halalbihalal dilaksanakan dengan menggunakan video konferensi. Dalam sambutannya, Direktur SMA, Purwadi Sutanto menyampaikan bahwa dalam suasana pandemi seperti ini ada hal yang bisa dilakukan dengan praktis yaitu melaksanakan halal bihalal bisa dengan video konferensi. Selain itu beliau juga menyampaikan dalam setiap kegiatan di kantor pasti kita melakukan kesalahan dengan teman teman yang lain, Direktur SMA berharap, hal ini tidak mengurangi niat kita dalam menjalin silaturahmi dan saling memaafkan.

Koordinator Peserta Didik, Juanda Nilisyah, juga mendoakan semoga kita semua bisa bertemu dengan Ramadhan yang akan datang. Sementara Hastuti, Koordinator Penilaian juga menambahkan bahwa dalam pribadi pasti ada kesalahan jadi sudah seharusnya meminta maaf dan memaafkan yang lain. Sedangkan Winner Jihad selaku Koordinator Tata Kelola mengungkapkan bahwa halal bihalal atau saling memaafkan bukan hanya milik orang muslim saja tetapi milik semua pemeluk agama lain. Terakhir Eka selaku Kasubbag Tata Usaha menyampaikan ucapan "Minal Aidin Wal Faidzin, Mohon Maaf Lahir dan Batin" dilanjutkan dengan staf secara bergantian bersilaturahmi dan saling memaafkan. Acara ditutup dengan doa agar kondisi segera membaik sehingga bisa beraktivitas seperti biasa. ●



SMA NEGERI 74 JAKARTA

Aplikasi Digital bagi Siswa Millennial



Pendidik di SMAN 74 Jakarta kreatif memanfaatkan aplikasi belajar berbasis kuis yang menarik. Ke depan, sekolah akan terus mengembangkan aplikasi yang paling sesuai dengan kondisi siswa.



Pembelajaran berbasis IT, makin terbiasa digunakan di SMAN 74 Jakarta. Saat ini sekolah menggunakan berbagai *Learning Management System* (LMS) yang sudah ada kemudian dikembangkan sendiri pemanfaatannya, terutama aplikasi untuk ujian dengan pola tampilan berbasis kuis menarik beserta penilaiannya.

Beragam aplikasi yang diterapkan di sekolah di antaranya adalah aplikasi: (1) Quizz, sebuah *web tool* untuk membuat permainan kuis interaktif yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Kuis interaktif yang dibuat memiliki hingga empat pilihan jawaban termasuk jawaban yang benar dan dapat ditambahkan gambar ke latar belakang pertanyaan; (2) Kahoot, permainan berbasis *platform* pembelajaran gratis, sebagai teknologi pendidikan yang dapat menghadirkan suasana kuis yang menarik ke dalam kelas; (3) Quipper, fitur yang memungkinkan guru menciptakan kelas virtual untuk memberikan pelajaran serta tugas pada siswa-siswanya secara digital. Selain itu para guru juga dapat memantau berapa banyak siswa yang telah mengumpulkan tugas; (4) Prezi, sebuah perangkat lunak untuk presentasi berbasis internet (SaaS). Selain untuk presentasi, Prezi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi dan berbagi ide di atas kanvas virtual, serta (5) Google Classroom, serambi pembelajaran campuran untuk menemukan jalan keluar atas kesulitan dalam membuat, membagikan, dan mengelompokkan setiap penugasan tanpa kertas.

Lebih rinci Wakasek bidang Kurikulum, Kas-madi, mengungkapkan bahwa sebenarnya Dinas Pendidikan DKI Jakarta juga mengembangkan aplikasi untuk pembelajaran di sekolah-sekolah, namanya Si Pintar. Melalui Si Pintar, sekolah bisa melakukan absensi *online* baik guru maupun siswa, pengadaaan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester yang semua itu dapat diakses melalui komputer ataupun *hand-phone*. Selain itu, menggunakan Si Pintar, Guru juga dapat melakukan pembuatan RPP, mengisi jurnal guru, melakukan ulangan dan lain-lain. Orang tua dapat memantau

kehadiran putra-putrinya di sekolah sekaligus menggunakan akun orang tua. Namun aplikasi di sekolah masih menghadapi kendala, sulit untuk diakses terutama pada saat bersamaan dilakukan oleh sekolah lain.

Tantangan bagi para guru saat ini adalah bagaimana menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan. "Karena sekolah ini mengembangkan sekolah berbasis digital, mau tidak mau kompetensi guru juga harus yang menunjang kegiatan belajar mengajar dengan media digital," ungkap Farid Wahidin, Kepala Sekolah SMAN 74 Jakarta. Ia menambahkan sistem pembelajaran berbasis digital sudah diaplikasikan sejak 2014.

Andalkan Media Berbasis Digital

Pemanfaatan aplikasi digital, awalnya ditujukan untuk meringankan tugas bidang kurikulum dalam penilaian dan mempermudah siswa sendiri, yang sudah familiar dengan dunia digital. Di samping itu, untuk efisiensi dalam penggunaan kertas. Hasilnya, sekolah dapat melakukan efisiensi pemakaian kertas saat penyenggaraan ulangan semester sedikitnya 60 rim setiap semester.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, sekolah menjadi semakin mudah mencari berbagai aplikasi yang paling cocok diterapkan di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar, sudah ada sebagian guru yang menggunakan media berbasis digital, mulai dari proses pembelajaran sampai penilaian. Sementara di bidang administrasi, menggunakan aplikasi dari Dinas Pendidikan DKI Jakarta baik untuk Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS), input barang dan jasa, penerimaan siswa baru serta Dapodik.

Dari segi pembelajaran, menurut Farid penerapan sistem digitalisasi belum sempurna sepenuhnya karena terkendala kesiapan dari dukungan SDM-nya, terutama dari para guru. Belum semua guru mata pelajaran terbiasa menggunakan sistem aplikasi yang merupakan hal baru bagi mereka. Paling tidak, guru mengerti dan dapat mengirim email, serta memanfaatkan google form dalam proses penilaian untuk

PROFIL SEKOLAH

menggantikan aplikasi sebelumnya, *wonder-share* karena memiliki banyak kelemahan.

Penggunaan beragam aplikasi tentu sangat tergantung juga kepada ketersediaan jaringannya. Kapasitas jaringan yang ada masih sangat minim, baru tersedia 20 Mbps. Meski begitu, proses pembelajaran berbasis internet di kelas tidak terlalu terganggu karena sebagian besar siswa memiliki kuota sendiri melalui perangkat telepon genggamnya.

Untuk penggunaan *gadget* oleh siswa, pihak sekolah memiliki aturan yang jelas, tidak boleh digunakan saat kegiatan belajar di kelas. Kecuali, dalam pengawasan guru semisal untuk mencari bahan belajar di internet atau saat mengerjakan soal melalui aplikasi. Hal ini untuk menghindari penyimpangan pemanfaatan. Sekolah juga sedang mengembangkan sistem absensi siswa berbasis digital yang akan dibuat oleh salah satu orang tua murid berlatar belakang ahli TI.

Fasilitas sekolah yang sudah lengkap ini membuat Muhammad Prima Widagdo, siswa kelas XII MIPA SMAN 74 Jakarta, memilih bersekolah di sini. Selain lokasinya dekat dengan tempat tinggal, dia mendengar proses belajar mengajar sudah memanfaatkan fasilitas internet. "Dengan sistem ini membuat cara pembelajaran menjadi lebih mudah dan dapat menggunakan telepon genggam atau laptop. Karena metode sebelumnya masih menggunakan buku untuk materi pembelajaran dan terkadang peserta didik lupa membawa buku," ungkapnya. Hanya saja masih ada kekurangannya, koneksi internet masih sangat terbatas serta susah mendapatkan akses sinyal.

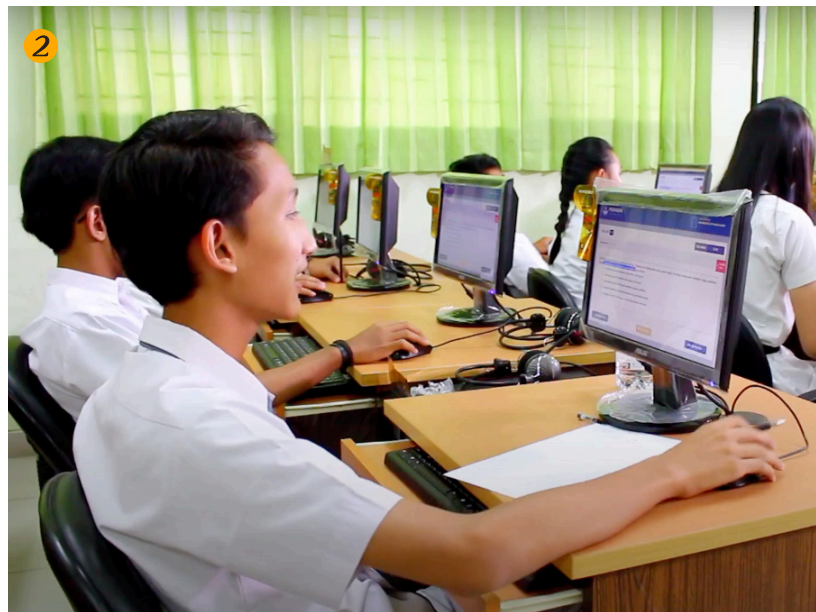
SMAN 74 Jakarta memiliki predikat Akreditasi A, berdiri pada tahun 1983 di atas lahan seluas 6.375 m². Ada prioritas sasaran pengembangan program dari Kepala Sekolah, yakni

digitalisasi pendidikan. Di antara media yang harus dikuasai dan dijadikan sebagai sumber belajar adalah internet, yang sangat banyak memberikan informasi-informasi pendidikan dan keilmuan.

Hal ini merupakan amanat dari salah satu misi sekolah, mengoptimalkan penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana peningkatan potensi diri. Dengan jumlah peserta didik 744 orang dari jurusan MIPA dan IPS yang tergabung dalam 21 rombel kini diasuh oleh 40 orang pendidik. Sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 ini kerap mencatat prestasi, khususnya dari kegiatan ekstrakurikuler. ●

1. Aktivitas peserta didik di laboratorium Kimia.
2. Aktivitas peserta didik di laboratorium komputer.
3. Potret bangunan SMAN 74 Jakarta.







Pengembangan Life Skill SMAN 1 Indralaya Utara

Di era Mendikbud Nadiem Makarim, dunia pendidikan mengembangkan misi “Merdeka Belajar”, yang menjadi loncatan baru dengan difokuskannya pada paradigma ke arah pembelajaran terapan.

Suatu fakta, ketika menyebut salah satu profesi seperti dokter, dosen bahkan promosi jabatan sebagai seorang rektor, ataupun menjadi birokrat maka ingatan kita lalu tertuju pada alumnus salah satu institut atau perguruan tinggi yang notabene mayoritas adalah lulusan SMA. Tetapi ketika kita menyebutkan beberapa wirausaha yang sukses, tenaga-tenaga muda andal siap kerja, maka ingatan kita tertuju pada alumni-alumni SMK.

Agus Sudiana dalam bukunya, “Benang Merah Pendidikan” menuliskan, saat memutuskan memilih SMA, ketimbang ke SMK, tentu saja harus diikuti oleh sebuah konsekuensi. Apa konsekuensinya? Jangan terlalu berharap mendapatkan sebuah keterampilan atau kompetensi.

Artinya tamatan SMA tidak dirancang untuk “bekerja” melainkan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Jenjang SMA sama sekali tidak menawarkan pekerjaan yang disertai keahlian. Melainkan merupakan jembatan untuk menuju pendidikan yang lebih tinggi di tingkat akademi atau universitas.

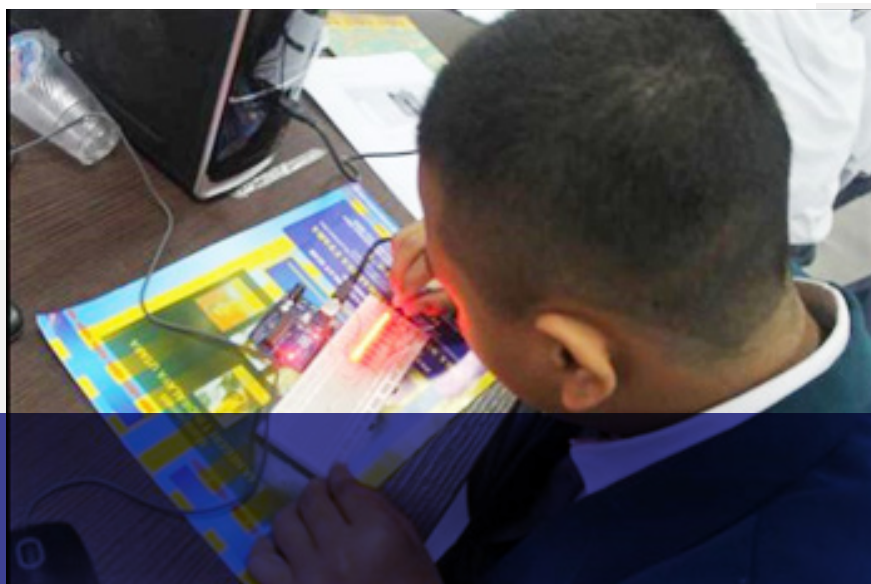
Namun ketika kita memasuki era globalisasi, cara pandang dikotomis seperti itu menjadi kurang relevan dan tak populer lagi. Alumnus SMA yang seolah dipersiapkan berorientasi pada rasional, intelektual, faktawi dan empiris, serta mengedepankan logika-sains. Sementara produk tamatan

SMK lebih menonjolkan dengan predikat-predikat, tenaga handal dan terampil, memiliki *life skill* yang siap kerja, dan standar-standar subjektif lainnya.

Wacana dalam tulisan ini mengungkapkan “dunia kini sudah menjadi sebesar daun kelor”. SMK semakin intensif “menyisipkan” peserta didiknya menuju dunia kampus dengan bekerjasama dengan perguruan tinggi. Sementara SMA-pun meski dengan “malu-malu”, menunjukkan rasa ‘irinya’ dengan pengembangan *life skill* ala SMK, dan mulai melirik dengan membekali keterampilan vokasi pada peserta didiknya.

Era Mas Menteri Nadiem Makarim, dunia pendidikan lebih banyak di dominasi oleh misi “Merdeka Belajar”, kini mengalami loncatan baru dengan difokuskannya pada paradigma ke arah pembelajaran terapan, dengan beberapa istilah populer, salah satunya pemahaman coding, visi pembelajaran menjadi tak cukup manakalah hanya menekankan pada kecerdasan kognitif saja, melainkan sangat perlu diimbangi dengan pemberdayaan potensi *life skill*.

Perihal gagasan ini dapat mengingatkan kita seperti pada uraian di atas tentang fenomena dikotomi antara SMA dan SMK. Proses akulturasi pemikiran itu



M Firdauz

**WAKABID PENGEMBANGAN
MUTU SMAN 1 INDRALAYA
UTARA**

semakin kentara, dengan mengamati lahirnya inovasi pembelajaran seperti "STEM" sebagai upaya peningkatan kompetensi *life skill*.

Orientasi SMAN 1 Indralaya Utara

Untuk memaksimalkan pengembangan *life skill* di SMA Negeri 1 Indralaya Utara memiliki Program unggulan yang disiapkan menjadi percontohan/rujukan bagi sekolah lain baik yang ada di sekitar lingkungan Kabupaten Ogan Ilir maupun di tingkat Provinsi Sumatera Selatan, dari hasil analisis konteks yang mendasari program unggulan berbasis *life skill* berikut:

1. Pengembangan *life skill* Microcontroller berbasis STEM.

Dalam pengembangan *life skill*, yang dipetakan melalui analisis konteks yang kami lakukan bersama tim kecil pengembang program keunggulan sekolah sejak tahun 2017 silam, SMA Negeri 1 Indralaya Utara lebih memfokuskan pada pengembangan produk terapan berbasis *microcontroller*, program unggulan ini mencoba menginovasi dari keunggulan sebelumnya yang dikembangkan. Pengembangan ICT terapan tidak terlepas dari

kolaborasi berbagai ilmu pengetahuan dasar-sains, teknologi, rekayasa, dan matematika (Science, Technology, Engineering, and Mathematics).

Pengembangan *microcontroller* pada pembelajaran sains di SMAN 1 Indralaya Utara memerlukan inovasi di dalam sistem pengajaran sehingga dapat menumbuhkan minat siswa pada bidang sains dan teknologi. Sejauh ini peserta didik SMAN 1 Indralaya Utara dapat berkreasi dalam mendesain suatu produk terapan ICT berbasis STEM. Dan kesiapan SMAN 1 Indralaya Utara dalam terapan *microprocessor* ini diikuti dengan kesuksesan meraih penghargaan Young Researcher Awards pada ajang kompetisi STEM di Kemenristek pada November 2018. Hingga akhir pembelajaran semester Genap Tahun 2018, beberapa produk *microcontroller* yang telah diselesaikan, dalam hal ini di bidang Fisika antara lain Kran Wudhu Otomatis menggunakan SenSor LDR, Perancangan Alat pengubah Suhu ruang berbasis Arduino, dan desain robot halang rintang.

2. Keunggulan *Life Skill* Bidang Pengelolaan lingkungan berbasis Kearifan Lokal

Selain mengembangkan *microcontroller* sebagai produk pembelajaran berbasis STEM, tim pengembang juga mendisain Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal sejak tahun 2017 dan dikembangkan pada Program SMA Rujukan Tahun 2017 dan 2018. sehingga Tahun Pelajaran 2017 menjadikan SMAN 1 Indralaya Utara sekolah berbudaya lingkungan dari Bupati Ogan Ilir. Melalui MOU antara Kepala SMAN 1 Indralaya Utara dengan manajer PLN, menjadi sekolah percontohan pengelolaan sampah organik dan anorganik yang menjadi ikon Adiwiyata SMAN 1 Indralaya Utara. Untuk sampah organik SMAN 1 Indralaya Utara mampu memproduksi briket arang dari daun kering. Bahkan sudah mampu disosialisasikan ke masyarakat Sekitar sekolah, khususnya KUK Kerupuk-Kemplang.

Beberapa inovasi pembelajaran di atas setidaknya menunjukkan fleksibilitas SMA-pun dalam pengembangan keterampilan *life skill* ala SMK, dan mulai melirik dengan membekali ketrampilan vokasi pada peserta didiknya di SMA Negeri 1 Indralaya Utara. ●

PERPUSTAKAAN SMAS CENDANA
MANDAU, RIAU

Pelayanan Berbasis Aplikasi dan Otomasi

Dengan ragam fasilitas perpustakaan berbasis teknologi, SMA Swasta Cendana Mandau tak hanya menjadikan perpustakaan sebagai ruang baca tetapi juga menjadi salah satu pusat pengembangan prestasi peserta didik. Berbagai persiapan seperti lomba karya tulis, olimpiade sains, hingga klub robotik dilakukan di perpustakaan sekolah.

DIGITAL • PERPUSTAKAAN

Selasa pagi, minggu kedua November 2019, suasana asri dan teduh begitu terasa di SMA Swasta Cendana Mandau yang berada di Kompleks Krakatau PT Cevron, Bengkalis, Provinsi Riau. Di lorong-lorong ruang sekolah, mulai dari pintu masuk hingga ke berbagai bangunan kelas, aneka pot dengan aneka tanaman hijau subur berderet rapi.

Namun bukan semata suasana itu yang menjadi daya tarik di SMA Cendana. Di berbagai sudut sekolah tampak rak-rak buku yang memajang berbagai koleksi bahan bacaan juga tersedia. Bahan bacaan di rak berukuran sekira 1,5 meter x 1 meter

bisa dimanfaatkan siapa saja, tak hanya peserta didik. “Kami memang mencoba seluas-luasnya membuka akses seluruh warga sekolah terhadap bahan bacaan agar mampu meningkatkan literasi di sekolah,” ujar Wiselmi, kepala SMA Cendana Mandau.

Upaya meningkatkan literasi sekolah memang menjadi salah satu fokus SMA Cendana Mandau. Selain rak baca, di area luar ruang sekolah juga tersebar 21 saung baca sekaligus menjadi sarana belajar bagi peserta didik. Saung baca tersebut dinamai dengan nama-nama sastrawan Tanah Air, di antaranya Saung Baca NH Dini, Saut Situ-



Petugas sedang memindai Barcode pada kartu Perpustakaan SMAS Cendana Mandau, Riau

morang, Chairil Anwar, dan nama-nama sas-trawan lainnya. Tak hanya itu, gerakan literasi sekolah juga didukung dengan penyediaan pojok baca di seluruh kelas. Di tiap kelas ada satu sudut yang terdapat lemari buku yang juga penuh dengan bahan bacaan. Pojok baca di kelas ini sepenuhnya dikelola oleh peserta didik masing-masing.

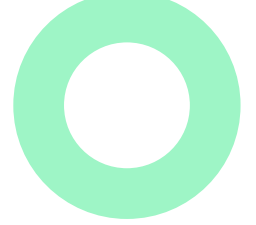
Dari mana sumber bacaan di lingkungan SMA Cendana tersebut? Tak lain semua disediakan oleh perpustakaan sekolah. Melalui perpustakaan sekolah yang mengambil nama sastrawan asli Bengkalis yakni Tenas Effendy ini secara reguler, para pengelola perpustakaan mendistribusi buku-buku yang tersedia di rak baca sementara untuk pojok baca kelas, peserta didik sendiri yang berkoordinasi dengan pengelola perpustakaan untuk peminjaman buku sesuai dengan kebutuhan di kelas.

Pun demikian dengan saung baca. Bedanya, di saung baca bahan bacaan terlebih dahulu diambil di perpustakaan melalui sistem otomatisasi yang sudah menjadi sistem layanan

perpustakaan SMAS Cendana Mandau. Cara lain, guru pengampu mata pelajaran memesan kepada perpustakaan terkait sumber belajar yang akan digunakan di luar ruang selanjutnya, dilakukan proses pencarian melalui sistem otomatisasi sekaligus menginventarisasi buku sebagai pinjaman.

Berbagai terobosan tersebut, sebagaimana dijelaskan Wiselmi, menjadi bagian dalam mengoptimalkan peran perpustakaan di SMAS Cendana Mandau. "Terkait pengembangan, kami menerapkan berbagai kebijakan, di antaranya menyelenggarakan pemilihan duta baca, berkolaborasi perpustakaan dengan guru mapel, pelayanan terhadap peserta didik yang tergabung dalam klub belajar seperti English Club, Klub Bahasa Jepang, lomba karya tulis ilmiah, persiapan OSN, lomba perpustakaan kelas" ungkapnya. Selain itu, lanjutnya, dalam konteks mendukung literasi peserta didik, SMAS Cendana juga melaksanakan gerakan menulis buku oleh peserta didik dan guru.





Manajemen Perpustakaan

Keberadaan perpustakaan yang ke depan menjadi salah satu sumber bahan ajar andalan sekolah bagi SMAS Cendana Mandau memang sangat penting. Karena itu, pengelolaan dan sistem perpustakaan yang diimplementasikan menjadi fokus sekolah. Dalam manajemen perpustakaan misalnya, sebagaimana dikemukakan Erfitriyanti, pengelola Perpustakaan SMAS Cendana, perpustakaan sekolah memiliki struktur organisasi yang utuh.

“Penanggung jawab perpustakaan adalah Kepala Sekolah. Saya sebagai kepala perpustakaan membawahkan enam bagian,” ujar Erfitriyanti. Ia menambahkan keenam bagian tersebut adalah Bagian

Teknis, Bagian Sirkulasi, Bagian Administrasi, Bagian Informatika, Bagian Pelayanan Unggul, dan Bagian Pelayanan Publik.

Dengan struktur organisasi yang terbilang komprehensif, lanjut Erfitriyanti, pengelolaan perpustakaan menjadi lebih optimal dan terkelola dengan baik, mulai dari pengorganisasian hingga pengawasan. Semua tim bekerja sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing sehingga perpustakaan terkelola dengan baik. “Meski kami pengelola bukan berlatar belakang ilmu perpustakaan, insya Allah mampu melaksanakan amanah. Solusi yang dilakukan bekerja sama dengan perpustakaan daerah melakukan pembinaan para petugas perpustakaan,” jelasnya. Ia menambahkan dengan pengelolaan terfokus, berbagai



(Atas ke Bawah) Aktivitas peserta didik di taman baca sekolah dan tim pengurus perpustakaan SMAS Cendana Mandau, Riau



apresiasi telah diraih perpustakaan SMAS Cendana Mandau, di antaranya Juara Pertama Lomba Perpustakaan tingkat Kabupaten Bengkalis dan tingkat Provinsi Riau. “Untuk tingkat nasional pada tahun 2017 kami meraih juara 2.”

Menuju Perpus Digital

Peran perpustakaan yang juga menjadi sarana proses pembelajaran di SMAS Cendana Mandau, menurut Erfitriyanti, makin hari makin terasa keberadaannya. Per hari, tak kurang dari 80 pengunjung yang datang. Karena itu, pengurus perpustakaan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dengan membuka sebesar-besarnya akses peserta didik terhadap perpustakaan. Termasuk untuk peminjaman buku yang digunakan dalam pembelajaran di ruang kelas seperti di Saung Baca.

“Sejauh ini, kolaborasi ini berjalan dengan baik dan bahkan makin meningkat. Pelajaran yang kerap memanfaatkan sumber ajar dari perpustakaan antara lain mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah, Sosiologi, Biologi, Ekonomi, Geografi, dan Agama,” jelas Erfitriyanti.

Demi meningkatkan layanan dan latar peran penting perpustakaan yang makin dirasakan warga sekolah, manajemen sekolah pun menginstruksikan pegelola untuk meningkatkan layanan dengan basis digital. Meski belum 100 persen berbasis digital, pengelolaan perpustakaan SMAS Cendana Mandau sudah menerapkan sistem otomasi dengan memanfaatkan free open source software (FOSS) yaitu aplikasi SLiMS (Senayan Library Management System) pada 2017. Sebelumnya, proses digitalisasi dilakukan dengan menerapkan Smart Library Automation (SLA).

Pemilihan SLiMS ini karena mampu memenuhi kebutuhan otomasi perpustakaan. Di antaranya layanan sirkulasi, katalogisasi secara *Online Public Access Catalog* atau OPAC dan fasilitas lain seperti manajemen keanggotaan, fasilitas untuk pengaturan perangkat lunak, cetak *barcode* (baik *barcode* anggota maupun *barcode* buku), hingga laporan dan unggah koleksi digital.

Menurut Erfitriyanti, sejauh ini proses otomasi yang diterapkan di Perpustakaan SMAS Cendana Mandau lebih kepada pelayanan, antara lain pendaftaran, pencarian koleksi buku, informasi ketersediaan buku, katalogisasi, dan pendataan data peminjaman. “Semua bisa diakses peserta dimulai hanya dengan berbekal kartu peserta didik yang dipindai melalui pembaca barcode saat masuk perpustakaan. Selanjutnya peserta hanya cukup mengakses melalui komputer untuk mencari buku sekaligus mengetahui lokasi buku yang akan mereka pinjam,” katanya. Ia menambahkan, jika ada yang tertinggal tidak membawa kartu anggota, peserta didik cukup memasukkan NISN di komputer pendaftaran, selanjutnya ia bisa menikmati layanan yang tersedia.

Layanan digital di SMAS Cendana Mandau juga sudah mencoba menyediakan e-book. Namun sejauh ini, penyediaan e-book masih pada taraf kerja sama dengan Perpustakaan Daerah Riau, yakni melalui aplikasi e-Pusda. “Terlebih dahulu peserta mengunduh aplikasi e-Pusda untuk mengakses koleksi buku di milik Perpustakaan,” jelas Erfitriyanti.

Langkah pengembangan layanan perpustakaan pun diraskan oleh para peserta didik. Amara XI IPA 5 misalnya, ia mengaku layanan otomasi perpustakaan membuatnya mudah mengakses koleksi buku. “Layanan teknologi memudahkan, tak perlu mengisi dengan menulis dan tanda tangan isi absen. Sekarang daftar cukup scan kartu, mencari buku juga mudah tinggal ketik judul buku,” katanya.

Hal senada diungkapkan Shanaz Namira, XII IPA. Menurut Shanaz, layanan perpustakaan dengan koleksi 6.000 lebih judul lebih maju dan mengikuti perkembangan zaman. “Seperti digitalisasi sistem pencarian buku, absensi, dan peminjaman buku,” kata Shanaz. Ia menambahkan, dengan digitalisasi layanan pustaka menjadi lebih efektif dan efisien. “Apalagi sekarang kami juga bisa mengakses buku digital dari e-Pusda di HP melalui aplikasi yang bisa dibawa ke mana-mana,” tambahnya. ●



I K O M A N G E G O

MANTAN GELANDANGAN, PRESTASI MENJULANG



I Komang Ego, siswa kelas XII SMA Negeri Bali Mandara yang baru saja menyelesaikan pendidikannya ini memang memiliki banyak prestasi, khususnya di Bidang Ekonomi. Berbagai prestasi baik tingkat lokal, regional hingga nasional telah diraih siswa asal Kubu Karangasem Bali ini, termasuk beberapa kali menjuarai lomba. Bahkan, dia baru saja dinobatkan menjadi lulusan terbaik dari SMA Negeri Bali Mandara serta Lulusan dengan Nilai Tertinggi Program IPS.

Pencapaian yang luar biasa tentu saja bagi seorang anak dengan latar belakang masa lalu yang tak mudah dan bahkan penuh perjuangan. Kemiskinan keluarganya menjadi cerita miris bagi hidupnya. Memiliki keluarga yang seluruhnya buta huruf, ia sampai-sampai tidak diberikan nama oleh orang tuanya. Munculnya nama "I Komang Ego" itu pun atas pemberian orang lain. Nama yang terdengar aneh, tapi dia tetap bersyukur telah memiliki nama. Dan tentu saja, kapan hari serta tanggal lahirnya juga tidak diketahui. Ia sendiri yang memilih 8 September 1999 sebagai tanggal lahirnya.

Tinggal di daerah gersang dan keluarga serba kekurangan membuat orang tuanya tak mampu menyekolahkan. Di saat harusnya sekolah, ia bahkan meninggalkan desanya untuk menjadi gelandangan dan pengemis dengan berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Banyak

cerita pedih yang ia alami. Kerasnya kehidupan jalanan seakan sudah menjadi teman hidupnya. Tempat tidurnya adalah di pinggir jalanan. "Malam di sana tidur, satu minggu bisa tidak mandi," ujarnya.

Dia baru dapat mengenyam pendidikan ketika ada orang yang berbaik hati menolongnya. Itu pun tak berlangsung lama. Dia berhenti sekolah dan kembali ke jalanan. Demikian terus berulang. Keluar masuk sekolah sudah biasa baginya. Namun, karena tekad belajarnya memang kuat, sampai akhirnya dia mampu menyelesaikan pendidikan hingga SMP dan diterima di SMA Negeri Bali Mandara lewat bantuan pendidikan penuh dari Pemerintah Provinsi Bali. Sekolah ini dikenal sebagai sekolah yang hanya menampung siswa miskin di Bali agar dapat memutus rantai kemiskinan.

Di sekolah ini, dia duduk di kelas IPS 1. Usianya terlihat sudah lebih tua dari teman-temannya. Wajar saja, karena masa usia belajarnya dihabiskan di jalanan. Dia dikenal teman-temannya sebagai orang yang rajin, ulet, dan pekerja keras. Banyak prestasi telah diraihnya, salah satunya mewakili Bali pada OSN di Kota Manado, Sulawesi Utara tahun 2019. Bahkan, belakangan wajahnya sempat terpampang di sebuah surat kabar lokal sebagai "peraih juara 1 lomba cerdas cermat bergengsi bidang ekonomi."

Kini dia memiliki cita-cita luhur untuk keluarga, bukan semata mengejar pendidikan tinggi, tetapi sesegera mungkin meringankan beban orang tua. "Cita-cita kuliah di UGM atau UI, tapi karena keadaan ekonomi, kuliah pendidikan pariwisata agar bisa cepat kerja menjadi pilihan realistis," katanya. ●

Info



FIKSI Sudah di Depan Mata

Mulai tahun 2020, seluruh lomba dibawah Kemendikbud diselenggarakan oleh Pusat Prestasi Nasional atau yang disingkat dengan Puspresnas. Sudah tahukah Anda apa saja lomba yang dilaksanakan oleh Puspresnas untuk tingkat SMA ini?

No	Nama Lomba	Kepanjangan
1	KSN	Kompetisi Sains Nasional
2	FLS2N	Festival & Lomba Seni Siswa Nasional
3	KOSN	Kompetisi Olahraga Siswa Nasional
4	KoPSI	Kompetisi Penelitian Siswa Nasional
5	NSDC	National Schools Debating Competition
6	LDBI	Lomba Debat Bahasa Indonesia
7	FIKSI	Festival Inovasi dan Kewirausahaan Siswa Indonesia

Ada beberapa perubahan nama yang sebelumnya menggunakan kata Olimpiade, pada tahun ini nomenklaturnya berubah menjadi Kompetisi.

Namun, karena kondisi yang tidak pasti terkait pandemi COVID-19, sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020, lomba-lomba yang dilaksanakan oleh Puspresnas harus ditunda.



Tapi, jangan khawatir. Karena pada Bulan Mei sudah mulai dibuka pendaftaran untuk FIKSI, tentu penyelenggaraannya sesuai dengan protokol kesehatan di masa pandemi. *Timeline* nya Bisa disimak melalui infografis di samping ini.

Catat tanggal pentingnya dan selamat menyiapkan karya terbaik untuk diikutsertakan dalam FIKSI.

Informasi lebih lanjut bisa melalui kanal instagram puspresnas atau direktorat.sma.



L O M B A F E S T I V A L





Raden Ayu Lasminingrat telah berkiprah jauh sebelum Kartini pada 1879 dan Dewi Sartika lahir. Pemikiran-pemikirannya yang kritis jauh melampaui zamannya.

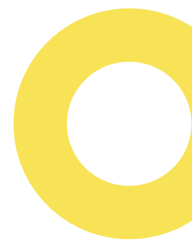
Raden Ayu Lasminingrat

Perempuan Intelektual yang Melampaui zamannya



Tokoh intelektual perempuan asal Sunda ini sepertinya tak banyak diceritakan dalam sejarah Indonesia. Padahal, ia adalah salah seorang pelopor pergerakan kaum perempuan di Tanah Air. Melalui literasi dan pendidikan, Lasminingrat berupaya memperbaiki nasib kaum perempuan.

Pada masanya, R.A. Lasminingrat adalah satu-satunya perempuan Indonesia asal Garut yang mampu menulis dan berbahasa Belanda. Posisi itu membuatnya sangat menonjol sebagai seorang perempuan intelek. Tak berlebihan karena pada 1902 di seluruh Pulau Jawa dan Madura tercatat hanya ada empat orang Bupati yang pandai menulis dan berbicara dalam bahasa Belanda, yaitu Bupati Serang P. AA Achmad Djaya Diningrat, Bupati Ngawi R.M. Tumenggung Kusumo Utoyo, Bupati Demak Pangeran Ario Hadiningrat, paman dari R.A. Kartini, dan Bupati Jepara, Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, ayah R.A. Kartini).



Dalam dunia literasi, Lasminingrat banyak menulis buku untuk anak-anak sekolah, baik karangan sendiri maupun terjemahan buku-buku Eropa. Buku-buku karyanya itu menjadi buku bacaan wajib di HIS, Schakelschool, dan sekolah lainnya, hingga akhir masa penjajahan Belanda.

Dunia literasi bukan hal asing bagi Lasminingrat. Ia adalah anak Raden Haji Moehammad Moesa, seorang perintis kesusastraan cetak Sunda, pengarang, ulama, dan tokoh Sunda abad ke-19. Bakat menulis Lasminingrat memang menurun dari ayahnya.

Perempuan kelahiran Garut pada 1843 ini tergolong penulis produktif. Pada 1875 ia menerbitkan buku *Carita Erman* yang merupakan terjemahan dari Christoph von Schmid. Buku ini dicetak 6.015 eksemplar dengan menggunakan aksara Jawa, lalu dicetak ulang pada 1911 dalam aksara Jawa dan 1922 dalam aksara Latin.

Setelah karya tersebut, pada 1876 terbit *Warnasari* atawa *Roepa-roepa Dongeng* Jilid I dalam aksara Jawa. Buku ini merupakan hasil terjemahan dari tulisan *Marchen von Grimm* dan *JAA Goeverneur*, yaitu *Vertelsels uit het wonderland voor kinderen, klein en groot* (1872) dan beberapa cerita Eropa lainnya. Jilid II buku ini terbit setahun kemudian, lalu mengalami beberapa kali cetak ulang, yakni pada 1887, 1909, dan 1912, dalam aksara Jawa dan Latin.

Pencapaiannya tersebut sungguh luar biasa karena itu artinya buku-buku yang ia cetak laku keras padahal pada masa itu masyarakat pribumi masih banyak yang buta huruf. Terlebih, karya-karya Lasminingrat mengalami cetak ulang berkali-kali.

Dalam dunia literasi, Lasminingrat juga melakukan terobosan. Menurut catatan Mikihiro Moriyama dalam bukunya *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesusastraan Sunda Abad ke-19*, Lasminingrat merupakan penulis pribumi pertama yang menggunakan kata ganti orang pertama dalam tulisan berbahasa Sunda. Lasminingrat, tulis Mikihiro, memakai kata *kula* yang merujuk kepada saya dalam kata pengantar bukunya *Warnasari* atawa *Roepa-roepa Dongeng* yang terbit pada 1876.

Kautamaan Istri

Kiprah Lasminingrat dalam dunia literasi beralih ke dunia pendidikan setelah menikah dengan Bupati Garut RAA Wiratanudatar VIII. Ia memilih untuk berkonsentrasi di bidang pendidikan bagi kaum perempuan Sunda dengan mendirikan sekolah Kautamaan Istri pada 1907. Sekolahnya berkembang, hingga pada 1911 jumlah muridnya mencapai 200 orang. Sekolah ini mendapatkan pengesahan dari pemerintah Hindia Belanda pada 1913. Pada 1934, cabang-cabang Kautamaan Istri dibangun di kota Wetan Garut, Bayongbong, dan Cikajang.

Di sekolah Kautamaan Istri, Lasminingrat mengajari murid-muridnya memasak, merapikan pakaian, mencuci, menjahit pakaian, dan segala keterampilan yang berhubungan dengan kehidupan berumah tangga. Tujuannya, supaya kelak saat dewasa dan menikah, mereka mampu mandiri dan mengerjakan sendiri apa saja yang berhubungan dengan rumah tangga.

Lasminingrat juga dikenal sebagai sosok yang peduli terhadap orang lain. Sejarah mencatat, ia turut membantu Dewi Sartika yang tengah berjuang mendirikan sekolah bagi kaum perempuan pada 1904. Pada masa itu, Dewi Sartika kesulitan dalam mendapatkan izin dari Bupati Bandung RAA Martanagara untuk mendirikan sekolah. Melihat hal itu, Lasminingrat tergerak untuk membantu. Ia meminta suaminya memberikan saran kepada Bupati Bandung agar memberikan izin bagi Dewi Sartika untuk mendirikan sekolah. Berkat usahanya, Bupati Bandung mau memberikan izin kepada Dewi Sartika. Pada Januari 1904, Dewi Sartika berhasil mendirikan *Sakola Istri* di Bandung. Sepuluh tahun kemudian sekolahnya berganti nama menjadi *Sekolah Kautamaan Istri*. Mirip dengan nama sekolah yang didirikan Lasminingrat tahun 1907.

Lasminingrat aktif berkiprah di dunia pendidikan hingga usia 80 tahun, ia wafat pada 10 April 1948, pada usia 105 tahun. Pemikiran-pemikiran kritis perempuan intelektual ini bukan hanya menginspirasi pergerakan kaum perempuan pada masanya, melainkan juga jauh melampaui zamannya. ●

PADA MASANYA, R.A. LASMININGRAT ADALAH SATU-SATUNYA PEREMPUAN INDONESIA ASAL GARUT YANG MAMPU MENULIS DAN BERBAHASA BELANDA.



BDR Asah Kompetensi

Blessing in Disguise



Akhmad
Supriyatna
KAMPUNG BELAJAR
BINA PUTERA

Pada situasi sekarang menjadi kesempatan untuk membangun komunikasi dalam keluarga, menciptakan kreativitas, dan kolaborasi bersama.

Kasus merebaknya COVID-19 memunculkan kekhawatiran kita semua. Semoga wabah ini segera berlalu. Namun, terlepas dari itu upaya memutus rantai penularan dengan melibatkan seluruh satuan pendidikan, menjadi sebuah hikmah tersembunyi di balik persoalan, *blessing in disguise*. Hal ini menjadi sebuah kesempatan berharga bagi dunia pendidikan.

Kejadian ini membuat seluruh anak berada rumah bersama keluarganya. Inilah kesempatan bagi anak, juga orang tua, untuk berinteraksi intensif satu sama lain. Termasuk kesempatan anak untuk belajar di rumah dengan bimbingan orang tua. Yang menjadi pertanyaan adalah belajar apa anak di rumah?

Jika memantau informasi yang bersumber dari Kemendikbud dan juga Dinas Pendidikan di berbagai daerah, makna anak belajar di rumah itu diarahkan dengan memanfaatkan berbagai aplikasi

dan konten pembelajaran *online*, baik yang disediakan pemerintah maupun swasta. Berarti, yang disebut belajar di rumah itu anak memanfaatkan konten *online* sebagai sumber belajar. Dalih yang muncul supaya sesuai kurikulum dan anak terbiasa menggunakan pembelajaran daring. Benarkah demikian?

Kenyataan ini sebenarnya memberi tanda bahwa cara pandang kita tentang kurikulum itu tidak berubah. Hanya sumber belajarnya saja yang berubah. Jika dulu sumber utama adalah guru, kini sumber utamanya adalah konten di dunia maya. Sementara basisnya tetap saja belajar tentang pengetahuan yang disediakan pemerintah. Anak dituntut memahami pengetahuan-pengetahuan tertentu, atau teori-teori ilmu pengetahuan yang ditemukan di masa lalu. Padahal anak di masa kini membutuhkan praktek penerapan ilmu untuk menghadapi persoalan di masa depan?



Dalam setiap pelatihan bagi para guru selalu digembargemborkan yang namanya belajar aktif, berpusat pada siswa, pembelajaran sesuai konteks, mengikuti perkembangan zaman, menyiapkan anak hidup di zamannya, dan terakhir merdeka belajar. Jadi sebenarnya apa makna jargon-jargon perubahan itu, jika fokus kita tetap pada pengetahuan? Sementara itu kita tahu persoalan anak di masa depan sangat *volatile, uncertain, complex, dan ambigu*. Untuk menghadapi itu anak perlu pengalaman, bukan hanya pengetahuan.

Pada situasi sekarang di mana anak berkumpul dengan keluarga di rumah, banyak aktivitas belajar yang dapat dilakukan dalam menghadapi kehidupan nyata, untuk memecahkan berbagai persoalan di rumah. Di sinilah kesempatan untuk membangun komunikasi dalam keluarga, menciptakan kreativitas dan kolaborasi bersama-sama katakanlah melawan virus corona, serta berpikir secara kritis untuk bersama-sama menghindari berita hoaks dan disinformasi. Ini belajar yang sesungguhnya.

Dengan demikian, Kemendikbud semestinya membangun ruang kemerdekaan belajar untuk "belajar di rumah" dengan aktivitas nyata di rumah, yang kemudian diangkat ke pencapaian kompetensi di sekolah. Toh, sekarang kurikulumnya berbasis kompetensi, bukan berbasis konten materi. Anak dapat ditugasi membuat jurnal harian kegiatan di rumah yang produktif. Outputnya bisa menjadi sebuah naskah ceritera, foto, video,

bahan presentasi, aneka produk, atau apa yang saja merupakan hasil dari kegiatan *project base* di keluarga selama dua pekan. Dari *project* tersebut kita yakin anak terasah untuk melatih penguasaan kompetensi yang disyaratkan. Silakan periksa kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran.

Kemendikbud perlu memberikan *guidance* semacam ini sebagai sebuah kesempatan berharga di mana pembelajaran itu kuncinya ada pada siswa, bukan pada guru, apalagi pada sekolah. Bukankah di era digital, ruang kelas secara fisik memang bukan lagi prasyarat utama terlaksananya pendidikan yang efektif? Dengan demikian, guru pun tertantang untuk melakukan inovasi mengaitkan pembelajaran di kelas dan di rumah.

Selain itu, "proses pendisiplinan" yang dilakukan pemerintah memberi tanda bahwa ada persoalan dalam kedisiplinan hidup sebagai hasil pendidikan. Di era pandemi ini kita perlu membangun tatanan masyarakat baru yang

jujur, bertanggung jawab, berdisiplin, peduli, menerapkan hidup bersih. Semua itu adalah penguatan karakter di sekolah.

Selamat belajar hidup di dunia nyata bersama ayah bunda dan keluarga tercinta. ●





BDR menjadi "tatanan baru" dalam penyelenggaraan pendidikan kita, termasuk di tingkat sekolah menengah atas.

Tidak ada yang lebih penting daripada keamanan dan kesehatan siswa dan keluarganya. Demikian salah satu poin penting yang menjadi dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil sikap tegas dalam menyikapi pandemi COVID-19. Respon yang ditandai dengan terbitnya Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (COVID-19 yang ditandatangani Mendikbud Nadiem A. Makarim.

Dalam SE Mendikbud tersebut, diatur berbagai langkah dunia pendidikan dalam menghadapi wabah corona. Mulai dari kebijakan Ujian Nasional, kelulusan sekolah, penerimaan siswa baru, hingga kebijakan belajar dari rumah atau dikenal dengan istilah BDR.

Terkait BDR, dengan tidak mengabaikan kebijakan yang lain, dalam konteks wabah pandemi tentu memiliki substansi penting dalam dunia pendidikan kita. BDR menjadi "tatanan baru" dalam penyelenggaraan pendidikan kita, termasuk di tingkat sekolah menengah atas.

Mengacu pada fokus BDR, bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring)/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Selain itu, BDR juga difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai virus corona dan wabah COVID-19.

Memaknai Hikmah di Balik Pandemi

WINNER JIHAD AKBAR

KOORDINATOR BIDANG
TATA KELOLA DIREKTORAT SMA

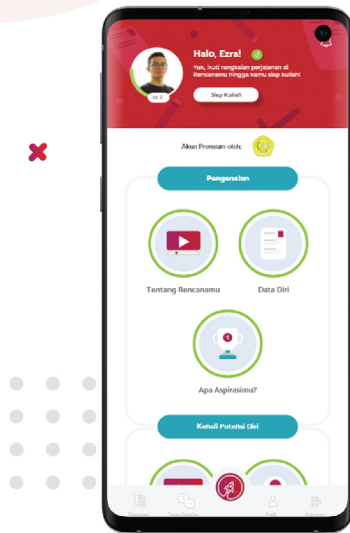
Pada tataran teknis, tentu saja aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Para guru pun memiliki keleluasaan dalam mengembangkan pembelajaran. Mereka harus berkreasi mengembangkan konten pembelajaran, melakukan pembinaan, berinteraksi dan berkomunikasi membantu para siswa, sekaligus memberikan umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Yang juga perlu digarisbawahi, kebijakan BDR ini memunculkan hikmah baru, yakni kembali menyatukan Tri Pusat Pendidikan sebagaimana digagas Ki Hajar Dewantara. Pendidikan yang selama ini terkesan menjadi tanggung jawab sekolah, adalah juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Ketika para siswa belajar di rumah, orang tua mempunyai kesempatan mendampingi anaknya dalam belajar.

Kini saatnya kita kembali merevitalisasi peran dan fungsi sebagai pendidik untuk mempersiapkan generasi berkualitas. Mari kita maknai, masa pandemi ini justru memberikan banyak pelajaran sekaligus kesempatan bagi kita. Guru berkesempatan mengembangkan kompetensi berbasis TIK, orang tua dan anak-anaknya punya kesempatan untuk melakukan banyak hal bersama seperti belajar, berlatih, dan melakukan aktivitas bermanfaat lain di rumah, serta menjadi kesempatan untuk semua pihak menguatkan ikatan antara sekolah dan kehidupan nyata. ●

DIREKTORAT SMA MEMPERSEMBAHKAN

PLATFORM PERSIAPAN KULIAH PERSONALMU









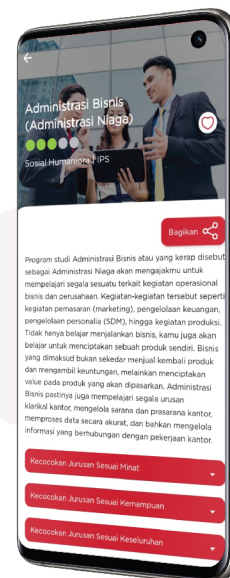
Jangan sampai salah pilih jurusan!
Cari tau jurusan kuliah dan karier yang kamu banget.
Online, instan, tanpa ribet!

Kini dapat diakses untuk seluruh siswa SMA.
Bebas biaya.



FITUR SIAP KULIAH RENCANAMU

-  Tes **MINAT BAKAT** (Kepribadian, Minat, Kemampuan Kognitif, Gaya Belajar, *Personal Value*)
-  Lihat **Tingkat Kecocokan Jurusan Kuliah dan Profesi yang kamu banget**
-  Eksplorasi **4.500+ Jurusan, Profesi, Kampus, hingga Beasiswa di Indonesia**
-  Panduan **SIAP KULIAH**
-  Hasil Tes **Online, Instan, dan Personal**
-  Akses *dashboard* untuk setiap sekolah





Selamat hari Lahir
PANCASILA

01 JUNI 1945 - 01 JUNI 2020

Direktorat SMA
Jl. RS Fatmawati Cipete
Jakarta Selatan

☎ 021-75911532
publikasi.psm@kemdikbud.go.id
www.psm.kemdikbud.go.id

SMA Maju Bersama Hebat Semua

©2020 Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

 Direktorat PSMA

 direktorat.sma

 @dit_psm

 DITPSMA KEMDIKBUD

 www.psm.kemdikbud.go.id